



Stuck With You

Copyright © 2020

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Kreatif.

Wattpad.@Hossana222

Instagram.@Hossana222

Twitter.@Lisabukanoribe

Email.hossanalisa22@gmail.com

Whatsapp: 085712089258

Desember 2020

92 halaman/ 20 cm

Hakcipta dilindungi olehu ndang-undang

All Riht Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



Stuck with you 0





HOSSANA222

Stuck with you 1



Edit dengan WPS Office

Nicholas



Natalie



~~~~~  
*Sequel of My Devil My Love*  
~~~~~

Terimakasih yang sudah melakukan pembelian ya! Jangan lupa baca sequelnya juga yang berjudul Caroline. Semoga kalian suka sama ceritanya. Jika ada saran dan kritik, boleh langsung comment aja.



Edit dengan WPS Office



Prolog

Menjadi ibu tunggal untuk putrinya yang masih berumur 4 tahun, tidaklah mudah bagi Nathalie. Ia harus bekerja siang malam untuk bisa membeli susu, serta keperluan lain dari putri kecilnya tersebut.

Nathalie juga memutuskan untuk pindah rumah, setelah Nick calon suaminya meninggal. Ia tidak lagi tinggal di rumah yang Nick berikan, karena tidak ingin mengingat masa-masa kelamnya. Nathalie ingin move on.

Nathalie dulu adalah seorang PSK yang beruntung karena menemukan pria yang begitu mencintainya. Mereka hampir akan menikah, namun siapa sangka, sebelum itu terjadi Nick malah meninggal karena penyakit kanker yang di deritanya.

Padahal Nick sudah berjanji akan menjaganya, melindunginya. Tapi nyatanya Nick beringkar. Nathalie merasa Nick sama dengan pria yang hanya menginginkan tubuhnya. Dan hal itu, membuatnya tak percaya akan cinta.

Karena trauma, Nathalie juga menutup diri dan menutup hati untuk pria manapun. Menurutnya, semua pria tidak ada yang tulus. Yang mereka inginkan hanya tubuh wanita saja, tidak dengan hatinya. Semua pria juga pembohong, dan Nathalie sangat membencinya.


Sekarang ia hidup hanya mengandalkan kedai makanan kecil-kecilan yang ia buka. Semua uang tabungannya habis untuk pengobatan kanker yang adiknya derita. Padahal ia sudah berkorban banyak untuk pengobatan itu. Namun pada akhirnya, adiknya di panggil Tuhan tak lama setelah Nick meninggal. Dan kini ia hanya hidup seorang diri bersama anaknya.

"Anak mama laper ya?" Cicit Nathalie sembari menyusui putri kecilnya.

Balita umur 4 tahun itu langsung terdiam dari tangisnya, setelah mendapat asi dari ibunya. Tangisannya bahkan berubah menjadi senyuman yang begitu cantik. Setelah Caroline kecil puas menyusui, Nathalie pun membenarkan pakainannya, lalu memangku putrinya sambil menonton tv.

Seperti biasanya, mereka selalu menghabiskan waktu berdua untuk bercengkrama dan bercanda ria.

"Mama, papa dimana? Kenapa tidak pernah pulang?" Tanya Caroline dengan wajah polosnya.



Natahalie lagi-lagi harus menahan tangis ketika anaknya bertanya hal itu. Ia terus merutuki dirinya sendiri karena rasa bersalah. Harusnya dahulu ia tidak menjadi murahan meski ia membutuhkan uang untuk pengobatan adiknya. Harusnya ia tidak menjual tubuhnya.

Sekarang ketika anaknya bertanya tentang ayah, apa yang harus ia jawab? Suatu hari Caroline pasti malu jika mengetahui ibunya hanya seorang jalang.

Natahlie hanya diam sembari memeluk Caroline. Air matanya terus turun. Penderitaan dalam hidupnya seolah tak pernah habis, dan ia tak pernah merasakan kebahagiaan meski hanya sekali.

"Tidur ya sayang?"

"Terus papa kapan pulang mom?" Tanya Caroline lagi yang membuat Nathalie semakin terisak.

"Papa Nick sudah di surga sayang. Mom sudah pernah ajak kamu ke makam papa kan? Besok mom ajak lagi ya? Kalau kamu kangen." Ujar Nathalie dengan nafas tersengal.

"Papa disini!" Teriak seseorang yang tiba-tiba berada di ambang pintu. Nicholas, pria itu adalah salah satu yang sering menyewanya. Dan ajaibnya, Nicholas juga jatuh cinta padanya. Tapi sayang, Nathalie belum bisa untuk percaya lagi dengan yang namanya cinta dan pria.


"Papa Nicho!" Teriak Caroline girang, dan Nathalie menahan pergerakan anak itu supaya tidak menemui Nicholas lagi.

"Masuk dari mana kamu? Pergi sana!!!" Usir Nathalie kesal.

"Aku sudah duplikat kunci rumahnu sayang. Dan ya, aku ingin menemui calon putriku. Sini!"

Tanpa permisi dan tidak tahu malu, ia langsung menarik Caroline dari gendongan ibunya, serta membawanya menuju kamar seperti yang biasa ia lakukan.

Meski sudah diusir dan di tolak ratusan kali, Nichlolas tetap tidak punya malu. Ia bahkan sudah beberapa kali menemani Caroline tidur, seolah ia adalah ayahnya. Nathalie sangat muak melihatnya.



Bahkan Nathalie sudah ratusan kali mengganti kunci rumahnya selama 4 tahun terakhir, dan Nicholas terus saja menduplikat kunci rumahnya tanpa izin.

"Kenapa bersedih putriku sayang? Hmm?" Tanya Nicholas yang dapat didengar oleh Nathalie dari ruang tamu.

"Kata mom aku tidak punya papa. Apa papa Nicho bukan papaku?"

"Papa Nicho adalah papanya Caroline. Jangan dengarkan mom. Oke? Sekarang tidurlah, papa temani."

"Tapi kata Andrew dan Caleb, papa Nicho bukan papaku. Aku juga pengen punya papa seperti paman Calvin." Isak Caroline yang membuat Nicholas merengut. Bisa-bisanya Caroline menyebut nama Calvin, disaat ada ayah ideal seperti dirinya di hadapannya.

Calvin adalah sahabat Nicholas, pria yang juga pernah menyewa Nathalie menjadi jalangnya sebelum bertobat. Hubungan Nathalie dengannya awalnya juga tidak baik, namun karena Nathalie berteman dengan istri Calvin, hubungan mereka perlahan membaik. Meski agak sedikit canggung.

"Caroline nggak mau punya papa seperti papa Nicholas? Caro nggak sayang sama papa Nicho?" Ucap Nicholas dengan wajah sok sedihnya.

"Jangan bersedih paman. Aku sayang sekali sama paman Nicho, dan aku mau kalau paman menjadi papaku."

"Benarkah? Kamu sungguh manis sayang. Cium pipi paman terus tidur ya? Paman temani." Caroline mengangguk senang. Ia mencium pipi Nicholas sebentar, lalu mulai terlelap dengan nyaman di pelukannya.


Setelah anak itu tertidur, Nicholas menyelimutinya sampai ke dada. Ia mencium pipi Caroline, lalu keluar meninggalkan kamar tersebut.

Tatapan tajam menyambutnya seketika. Tanpa babibu Nathalie menyeret Nicholas keluar, lalu melemparnya ke depan rumah. Dan itu sudah biasa Nicholas dapatkan setiap harinya.

"Pergi! Jangan kembali lagi! Aku lelah sekali memberitahumu!" Teriaknya.

"Apa usahaku selama 4 tahun tidak ada artinya untukmu Nath?"

"Cih! Pergilah Nicholas! Aku tidak akan pernah percaya lagi dengan mulut pria sepertimu. Jangan buang waktumu lagi!"



"Nath, aku beneran cinta sama kamu. Please! Beri aku kesempatan!"

Nathalie hanya tersenyum sinis mendengar perkataan Nicholas. Cinta? Omong kosong! Paling Nicholas hanya ingin menikmati tubuhnya saja, setelah itu ia akan di buang dan campakkan.

"Nath..."

Belum selesai Nicholas berkata-kata, Nathalie sudah lebih dulu melempar seember air yang kebetulan berada di depan rumahnya.

Byur.....

"Apa kamu tidak punya otak dan malu? Jangan pernah datang kembali lagi!"

"Aku tidak janji. Apa kamu tahu kalau aku sedang sakit? Kamu tega sekali menyiramku! Aku hanya merindukan Caroline. Kamu sungguh kejam."

"Pergilah Nicholas! Aku muak sekali padamu!" Teriak Nathalie geram, lalu menutup pintu rumahnya dengan sangat keras.

"Sudah ribuan kali aku di perlakukan seperti ini. Dan bodohnya, besok aku mengulangnya lagi." Kekeh Nicholas sambil tersenyum.



Part 1

"Silahkan menikmati." Ucap Nathalie ramah, sambil meletakkan semangkuk soup kepada pria yang merupakan pelanggan kedainya tersebut.

"Apa aku boleh mengenalmu?" Tanya pria itu.

Nathalie geram. Lagi-lagi ia mendapat pelanggan pria yang genit, dan itu menyebalkan. Banyak sekali pria yang mencoba mendekatinya selama 4 tahun ini. Jika saja bukan pelanggan, maka Nathalie sudah melemparnya dengan nampan yang ada di tangannya.

"Dia calon istriku." Ucap Nicholas sebelum Nathalie sempat menjawab pertanyaan pria tersebut.

"Oh maaf, aku tidak tahu." Ucap pelanggan itu dengan senyuman canggung.

Tanpa basa-basi lagi, Nicholas langsung menarik Nathalie pergi menuju ruang pribadi yang ada di belakang kedainya. Nicholas juga mengusir semua pelayan yang berseliweran di sana, lalu menatap tajam ke arah Nathalie.

Ia mendempet tubuh Nathalie hingga menyentuh tembok. Tidak ada ruang sedikitpun untuk Nathalie bergerak saat ini, Nicholas memenjarakannya.


"Aku cinta sama kamu."

"Pergilah Nicholas. Jangan seperti ini!"

"Empat tahun aku selalu berusaha Nath! Meski kamu selalu nolak aku dengan kasar, apa pernah aku nyerah?" Ujar Nicholas dengan nada rendah, tepat di depan wajahnya.

Tatapan kebencian Nathalie berubah ketika melihat wajah pucat milik Nicholas. Apa itu karena ia menyiramnya semalam? Apa Nicholas benar-benar sakit?

"Aku mau nyerah, tapi aku nggak bisa. Aku janji nggak akan nyakitin kamu Nath." Ucapnya lagi.



Nathalie tidak menjawab. Yang ia lakukan pertama kali hanya menyentuh dahi Nicholas yang ternyata sangat panas.

"Kamu sakit?" Tanya Nathalie khawatir, dan Nicholas langsung terkulai lemas di pelukannya. Namun tak benar-benar lemas, karena di balik itu, Nicholas tersenyum penuh kemenangan.

Bukan berbohong. Nicholas memang sakit, tetapi ia ingin memanfaatkan hal ini untuk mendapat perhatian dari Nathalie. Bahkan ia berjuang keras untuk sampai ke kedai tersebut.

Nicho yakin Nathalie akan merasa bersalah ketika melihatnya sakit, karena siraman air yang di berikannya semalam.

"Kepalaku pusing Nath." Ucap Nicholas semakin lemas.

"Kamu duduk dulu di sofa."

Nathalie sebenarnya ingin mengusirnya. Tapi mengingat Nicholas sakit karenanya, Nathalie merasa bersalah.

Nicholas benar. Selama 4 tahun ini, tidak sehari pun pria itu absen mendatanginya. Pria itu selalu saja mengganggu dengan suara cemprengnya, serta tingkah konyolnya.


Dan meski sudah di usir bekal-kali, pria itu tetap datang dengan muka temboknya yang tampan. Dan Nathalie mengakui hal itu.

Setelah mengambil handuk, air dingin dan obat, Nathalie mulai mengompres dahi Nicholas dengan handuk kecil. Wajah Nicholas sangatlah pucat dan melas, hingga membuat Nathalie sangat iba padanya.

"Kamu minum obat ya? Udah makan?" Tanya Nathalie, dan Nicholas menggeleng saja seperti anak kecil.

"Badan kamu panas banget Nic, aku ambilin makanan dulu ya? Setelah itu minum obat."

Setelah Nathalie pergi meninggalkan ruangan itu, Nicholas langsung berdiri sambil melompat-lompat.



"Akhirnyaaa...!!! Tau gitu aku sakit aja di depannya dari dulu!" Pekiknya senang sambil merebah kembali. Kali ini Nicholas akan sengaja melemah-lemahkan diri agar Nathalie kasihan.

Tak selang beberapa menit, Nathalie pun kembali dengan semangkuk bubur dan air putih di tangannya. Ia duduk di samping Nicholas, lalu menyentuh dahi pria itu kembali yang menurutnya semakin panas.

"Makan dulu Nic." Ucap Nathalie perhatian. Nicholas yang sedang merebah di sofapun menggeleng.

"Kepalaku pusing Nath, aku nggak sanggup bangun."

"Yaudah aku suapin."

Nicholas dalam hati berjingkrak kesenangan. Setelah sekian lama ia di usir-usir, wanita ini akhirnya menerimanya. Bahkan menyuapinya makan dengan perhatian.

"Enak Nath."

"Kalau enggak enak, nggak ada yang makan di kedai aku." Ketus Nathalie dan Nicholas hanya tersenyum.

"Udah Nath, aku nggak nafsu lagi." Ucap Nicholas dengan tampang sok meringis sambil memegang perutnya.


Padahal dalam hati, ia ingin melahap makanan itu secepatnya. Ia hanya ingin tahu, sejauh mana Nathalie akan meperhatikannya.

"Makan yang banyak, kamu harus minum obat. Aku nggak mau terus-terusan merasa bersalah. Sini, aaa lagi!" Bujuk Nathalie sambil menyodorkan suapan ke mulut Nicholas, dan Nicholas menerimanya dengan senang hati.

Setelah makanannya habis, Nathalie langsung memberi paracetamol padanya. "Kamu istirahat dulu. Kalau butuh sesuatu, panggil aku."

"Disini aja Nath, please temani aku. Setelah pusing aku hilang, aku bakalan pergi dari kedai kamu." Ucapnya sambil menggenggam tangan Nathalie dengan mata terpejam. Jika saja Nicholas tidak sedang sakit, maka Nathalie sudah memukulnya sejak tadi.

"Nath, aku cinta banget sama kamu. Aku bersungguh-sungguh."



"Berapa kali aku bilang Nic? Aku nggak bisa! Jangan pancing amarah aku."

Sreekkkk

Nicholas menarik Nathalie untuk di peluknya. "Aku ingin menikahimu. Aku ingin menjagamu."

Lama tidak berdekatan dengan pria, membuat badan Nathalie gemetar begitu Nicholas menariknya ke dalam pelukannya. Bahkan ia hanya bisa bersandar pasrah di sana.

"Nic, lepas! Aku belum siap mencintai atau dicintai. Aku belum siap percaya sama pria lagi, aku mohon kamu mengerti."

"Kenapa kamu bisa maafin Calvin dan menjadi teman untuknya, sedangkan aku nggak? Aku juga ingin berubah Nath. Dan lagi, aku mencintaimu. Biarkan aku memperbaiki kesalahanku dulu, aku ingin bertanggung jawab untukmu."

"Maaf jika sikapku selama ini berlebihan Nic, tapi aku sungguh masih trauma. Jika bukan karena Chloe sangat baik padaku, aku juga tidak akan mau berhubungan dengan Calvin. Apa kau pikir mudah untukku melupakan segalanya? Sulit Nicholas!"

Nathalie meneteskan air matanya. Nicholas bisa merasakan kepedihannya saat ini. Nicholas bahkan menyesal telah ikut andil memperlakukannya dengan semena-mena dulu.

Memperlakukan dirinya seperti wanita murahan yang tidak ada harganya. Padahal dahulu ia tahu betul, bahwa Nathalie menjadi jalang karena butuh uang untuk pengobatan adiknya.

"Maaf." Lirih Nicholas pelan. Ia lalu menutup mata, sembari menempelkan bibirnya kepada Nathalie. Hanya sebuah kecupan rindu, tidak ada lumatan nafsu di dalamnya.

Nathalie hanya diam dengan mata tertutup, serta air mata yang terus berlinang. Ia tidak menolak ciuman itu. Nathalie tidak dapat berbohong, bahwa dirinya butuh sandaran untuk melepas segala rasa sakitnya selama ini.

"Aku akan membuktikan bahwa aku bersungguh-sungguh. Meski setelah ini kamu bakalan usir aku lagi, aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan hatimu."



Part 2

Setelah kejadian dimana Nicholas sakit beberapa waktu lalu, kini Nathalie membiarkan pria itu menemuinya dan Caroline. Hanya sebagai teman, tidak lebih.

Nathalie merasa bersalah atas sikap kasarnya selama ini. Nathalie tidak mengusirnya lagi dengan catatan, Nicholas tidak boleh membahas hal-hal yang berbau cinta. Dan Nicholas setuju, meski dalam hatinya tidak demikian.

Justru ia menggunakan ini sebagai kesempatan awal untuk mendapatkan hati wanita tersebut.

"Sudah mau tutup?" Tanya Nicholas ketika melihat Nathalie membereskan barang-barang yang ada di kedainya, serta bersiap untuk pulang.

"Yang kau lihat?" Ketusnya, dan Nicholas hanya tersenyum.

"Aku antar."

"Kamu nggak ada kerjaan ya? Perusahaan kamu bangkrut? Aku capek seharian diikutin kamu." Ketus Nathalie lagi.

"Galak banget sih? Halus aja sehari, nggak bisa ya? Lama-lama aku kena penyakit jantung diomelin kamu terus." Cicit Nicho sambil mengerucutkan bibirnya sok manja.

Nathalie sebenarnya ingin tertawa melihat Nicholas bersikap seperti itu. Namun ditahannya sebisa mungkin.


"Rese!"

Nathalie pun melanjutkan aksi beres-beresnya, ditemani oleh Nicholas di dalam kedainya yang sudah sepi. Semua karyawan sudah pulang seperti biasa, dan di ruangan itu hanya tinggal mereka berdua saja.

"Karyawan kamu nggak bersih-bersih dulu emang?"

"Mereka ada acara kampus katanya, maklum semua anak kuliah. Tadinya mereka izin mau bersihin besok. Tapi karena aku nganggur, yaudahlah aku aja." Terangnya dan Nicholas mangut-mangut.

"Kamu nggak takut sendirian? Kalau nggak ada aku misalnya?"



Nathalie terdiam ketika mendengar pertanyaan itu dari mulut Nicho. Selama ini Nicholas memang selalu merecokinya setiap hari. Tapi tanpa ia sadari, ia sudah terbiasa dengan kehadirannya.

Nathalie juga baru sadar jika selama ini Nicholas selalu hadir disisinya, meski ia tidak pernah menganggapnya ada.

Bahkan Nathalie tidak bisa membayangkan, jika ia harus berada di kedai itu sendirian ketika malam hari seperti ini.

"Aku nggak takut." Bohong Nathalie seakan acuh tak acuh. Padahal jika Nicholas melangkah pergi saat ini, bisa dipastikan ia akan langsung berteriak ketakutan.

Dan Nicholas tahu gerak-gerik Nathalie jika ia sedang berbohong. Hal iseng pun seketika timbul di otaknya.

"Kamu pemberani juga. Eh kamu mau cofee nggak? Aku beliin ya?"

"Nggak usah."

"Yaudah aku beli buat sendiri aja, tunggu aku sebentar."

Nicholas beranjak dari sofa, lalu mulai berjalan dengan sangat perlahan menuju pintu keluar. Ia juga menghitung mundur, ia yakin Nathalie akan mengejarnya sebentar lagi.

"5...4...3...2...." Batin Nicholas sambil tersenyum.


Baru saja akan menyentuh pintu keluar.... Srekk..... Nathalie langsung memeluk erat lengannya. Nathalie sangat takut dengan hantu. Jadi ketika ia beranda di ruangan sepi sendirian, ia akan berjingkrak ketakutan.

"Aku ikut." Cicitnya pelan, yang membuat Nicholas tersenyum penuh kemenangan.

"Kamu kenapa?" Tanya Nicho sok polos.

"Aku ikut kamu! Jangan banyak tanya." Ucapnya masih dengan memeluk erat lengan Nicholas. Matanya bahkan masih terpejam.

"Eh bayangan apaan tuh lewat..."



"Aaaaaaaa!!! Jangan bercanda Nicholas!" Teriaknya geram.

Dan kini Nathalie sudah berganti memeluk erat tubuh pria itu. "Bayangan apa sih Nic? Jangan nakutin. Masih ada nggak?"

"Tadi aku lihat bayangan.."

"Bayangan apa?"

"Bayang-bayang kamu di hidup aku." Kekeh Nicholas dengan tawanya.

Wajah Nathalie pun memerah ketika menyadari ia sedang memeluk Nicholas. Seketika ia melepas pelukannya, lalu memukuli pria itu dengan brutal.

"Kamu bohong? Ihhh! Nyebelin banget sih!" Ucapnya sambil memukuli dada Nicholas kesal.

"Muka kamu merah? Malu ya sayang? Hmm?" Goda Nicholas sambil tertawa.

"Pergi sana! Pergi..!!!"

"Aku pergi nih?"

Nathalie pun mengigit bibir bawahnya. Biar bagaimanapun, ia masih sangat takut. Dan ia harus mengakui bahwa ia membutuhkan Nicholas malam ini.

"Temani aku." Ucapnya pelan sambil menundukkan kepala.

Nicholas pun terkekeh. Ia spontan menarik wanita itu kepelukannya, lalu mengusap-usap manja rambutnya. "Selalu, aku akan selalu menemanimu." Bisiknya pelan, lalu mencium puncak kepala Nathalie dengan lembut.

"Aku sangat mencintaimu Nath."

"Nic, kita udah sering bahas ini kan?"

"Aku tidak akan menyerah. Lagi pula umur kita udah tua Nath, udah 39. Tidak ada waktu lagi untuk bermain-main. Aku pengen serius."

"Masih banyak wanita di luar sana Nic, kenapa harus aku? Kamu sukses, kaya, tampan. Masih banyak wanita yang berbaris untuk mendampingimu."

"Tapi aku maunya kamu."



"Menyerahlah!"

"Aku nggak akan nyerah."

Nicholas menyentuh wajah Nathalie dengan kedua tangannya. Mengusapnya perlahan, lalu mendaratkan sebuah ciuman lembut disana. Ia melumat dengan gerakan perlahan, menikmati manis dari bibir wanita tersebut.

Nathalie pun hanya bisa terpejam menikmatinya. Air matanya turun. Tidak dapat di pungkiri jika ia juga mulai menyukai Nicholas, tapi masalahnya, ia masih belum siap untuk percaya.

Dan lagi, apakah orang tua Nicholas mau menyerahkan putranya kepada wanita jalang sepertinya? Itu tidak mungkin. Maka dari itu sebelum ia merasakan sakit hati lagi, Nathalie lebih memilih mengubur perasaanya.

"Beri aku kesempatan..."

"Maaf Nic."

"Kenapa?"

"Aku... tidak mencintaimu." Lirih Nathalie dengan menundukkan kepalanya.

"Kenapa kamu tidak menatapku? Kenapa kamu menunduk? Katakan di hadapanku kalau begitu." Tanya Nicholas dingin dan Nathalie langsung mengangkat kepalanya.

Ia menatap Nicholas dengan badan gemetar, "aku tidak mencintaimu." Ucapnya pelan, lalu keluar dari kedainya dengan air mata yang bercucuran.

"Aku tahu kamu berbohong." Lirih Nicholas pelan, lalu mengikuti langkah Nathalie dari belakang.



Part 3

"Mau sampai kapan kamu melajang Nic?"

"Ma, Nic juga lagi berusaha. Wanita itu susah sekali di taklukkan."

"Kau dekati saja dulu anaknya, ambil hatinya! Begitu saja tidak mengerti, dasar bodoh." Cibir ibunya sambil menoyor kepala putranya dengan gemas.

Ibu Nicholas tau semua tentang Nathalie. Nicholas sudah menceritakan segalanya, dan ibunya mendukung apa yang menjadi kebahagiaanya.

Menurut Nadia, setiap orang berhak untuk berubah. Tidak peduli seberapa buruk apa masa lalu seseorang itu. Dan kita tidak berhak menghakiminya.

Sejak ayah Nicholas meninggal, hanya putranya yang ia punya. Nadia tidak pernah memaksakan Nicholas untuk menikah dengan siapa, dan bagaimana derajatnya. Yang penting Nic bahagia, dan itu cukup.

"Mama boleh ketemu? Mama penasaran. Siapa sih, yang bikin putra mama bertobat dari sifat playboynya? Siapa yang bikin putra mama gila selama 4 tahun."

"Mama pura-pura jadi pelanggan aja di restonya."

"Boleh juga. Mama pengen lihat calon mantu." Kekeh Nadia sambil menggoda anaknya yang sudah malu-malu.

Nathalie terus tersenyum, sembari memperhatikan anaknya yang tengah memberi buku menu ke setiap pelanggan.

Ini pertama kalinya Caroline ikut ke kedainya. Dan ternyata dengan kehadiran Caroline, membuat Nathalie semakin bersemangat untuk bekerja. Putrinya seperti vitamin untuknya.

Tak lama kemudian, Nathalie pun kembali di buat kesal dengan kedatangan Nicholas. Seperti biasa, setiap jam makan siang pria itu selalu datang dengan setelan kantornya, serta merecokinya dengan segala tingkahnya yang konyol. Dan itu akan terus berlanjut sampai malam hari.



"Hai calon istriku sayang!" Sapa Nicholas dengan suara keras, yang spontan membuat pelanggan serta karyawan Nathalie tersenyum memandang ke arahnya.

"Hai putriku sayang! Kamu disini juga?" Sapa Nic lagi, dan Caroline langsung berlari memeluknya. Caroline juga langsung melompat ke gendongan Nicholas.

"Papa Nicholas!" Teriaknya manja.

"Papa apanya? Cih! Sini ikut mom! Pergi kamu Nicholas, sana pergi!" Teriak Nathalie sembari merebut Caroline, lalu mendorong Nicholas kencang.

Dari ujung sana, Nadia tertawa cekikikan melihat putra tampannya di tolak mentah-mentah. Pantas Nicho mencintainya, ternyata wanita itu sangat cantik dan terlihat baik. Meski agak sedikit ketus.

"Sayang, kenapa meski segalak ini padaku? Biarkan aku gendong Caroline ya? Aku rindu dengannya." Bujuk Nicholas dan Nathalie melototinya tajam.

"Jadi ini calon suami mba Natha?" Tanya salah seorang pelanggan tetap Nathalie, yang tiba-tiba mendekati mereka seraya memberi selamat.

"Ah iya, dia calon istriku. Kami pasti akan mengundangmu di acara pernikahan kami nanti."

Nathalie tersenyum kaku dan seakan di paksakan. Ingin sekali ia memukuli Nicholas saat ini juga. Sedangkan pria itu santai saja seperti tidak berdosa.

"Kalian terlihat cocok. Kalau begitu saya pamit dulu, jangan lupa undangannya."


Setelah wanita itu pergi, Nathalie langsung menjewer telinga Nicholas sampai membuatnya mengaduh. Caroline pun turut tertawa melihat tingkah kedua orang dewasa tersebut.

"Mom, jangan sakiti papa Nicholas!"

"Tuh, Caroline saja membelaku. Sini sayang ikut papa."

Nathalie melotot tajam ke Caroline. Tapi nampaknya, gadis kecil itu tidak menghiraukannya. Gadis kecil itu justru langsung menghambur ke gendongan Nicholas dengan nyaman.

"Papa Nicho, apa benar papa akan menikah dengan mom? Apa aku bisa memakai baju yang cantik nanti?" Tanya Caroline dengan wajah sendunya.



"Kamu lihat akibat dari perkataanmu Nicholas? Selalu saja membuat hidupku berantakan! Tidak bisakah kamu pergi? Jangan ganggu keluargaku terus!"

"Mom kenapa memarahi papa Nicholas terus? Kenapa menyuruh papa pergi? Caroline sayang sama papa Nicho."

Entah kenapa wajah Nicholas berubah sendu. Pria itu hanya diam sembari memeluk Caroline, lalu berjalan menuju salah satu kursi pelanggan meninggalkan Nathalie.

Banyak pertanyaan berkutat di kepala Nicholas. Sebegitukah Nathalie membencinya? Apa benar Nathalie tidak mencintainya? Apa kehadirannya memang mengganggu?

"Caroline, sepertinya mulai besok papa tidak akan menemuimu lagi." Ucap Nicholas tiba-tiba, sambil menatap Caroline yang saat ini sudah berkaca-kaca.

"Papa kenapa mau pergi? Caroline nggak mau papa pergi, Caroline sayang sama papa." Isak Caroline sambil memeluk Nicholas manja.

Nathalie yang turut mendengar hal itu, hatinya turut merasakan sakit. Entah kenapa Nathalie menjadi takut jika Nicholas akan benar-benar pergi.

Nathalie pun berjalan menjauh sembari meneteskan air matanya. Ia terus bergulat dengan batin. Disisi lain ia belum bisa percaya dengan Nicholas, disini lain ia takut jika Nic benar-benar akan pergi.


Nathalie juga takut jika ibu Nicholas menolaknya. Mana ada seorang ibu yang mau anaknya menikah dengan wanita murahan? Pikiran negatif dan pesimis selalu menghantuinya.

Tak lama ia termenung, tiba-tiba putri cantiknya itu datang sembari menangis. Ia menggoyangkan lengan ibunya dengan isak tangis yang begitu memekikkan telinga.

"Mom, bilang sama papa Nicholas, Jangan pergi! Caroline sayang sama papa Nicho!" Isaknya sambil memukul lengan ibunya. Dan Nathalie masih diam.

"Mom! Ayo bilang...!!!" Isaknya lagi yang membuat Nathalie semakin frustrasi.

"Caro mau ikut dia? Iya? Sana ikut! Nggak usah ikut mom! Sana pergi! Jangan temui mom lagi." Bentak Nathalie frustrasi, yang membuat anaknya semakin menangis kencang.



"Kamu boleh benci aku Nath, tapi jangan kasar padanya." Sahut Nicholas dari ambang pintu. Nicholas juga langsung memeluk putrinya dengan penuh kasih.

"Andai kamu tidak datang, semua ini tidak akan terjadi! Kamu memang merusak Nic!"

"Aku cinta kamu Nath! Asal kamu tahu, meski kamu menghancurkan hatiku berkali-kali selama 4 tahun ini, aku tetap mencintaimu. Kau pikir meski aku sering bertingkah konyol, aku baik-baik saja? Enggak!"

"Aku sudah memintamu untuk menyerah sejak awal kan Nic?"

"Dan aku tidak bisa. Aku mencintaimu dan akan selalu begitu. Aku tahu, kau pun juga merasakan hal yang sama kan? Kalau memang kamu belum siap, aku akan selalu menunggumu."

"Kamu akan terus tersakiti Nic, berhentilah!"

"4 tahun aku mencintaimu dengan rasa sakit, dan aku sudah kebal akan rasa sakit itu. Jika kamu memintaku untuk menyerah, sudah terlambat."

Sambil menggendong Caroline, Nicholas pun menarik Nathalie begitu saja ke dalam pelukannya. Sedangkan yang sedang di peluk langsung terisak kencang. Nathalie terisak hingga nafasnya tersengal. Ia juga membalas pelukan Nicholas untuk menyalurkan rasa pedih dalam hatinya.

"Kenapa kamu seperti ini? Kenapa kamu sungguh keras kepala Nic? Menyerahlah! Dan pergilah dariku. Apa artinya aku Nick? Aku hanyalah wanita murahan. Pergilah!" Isaknya.

"Kamu berharga untukku Nathalie, aku sangat ingin menjagamu dan bertanggung jawab atasmu. Maaf jika 4 tahun lalu aku berbuat buruk padamu."

"Aku sungguh masih takut Nic untuk percaya, aku takut kecewa lagi." Isak Nathalie lemah.

"Percayalah, aku akan selalu disimu. Beri aku kesempatan Nath."



Part 4

Setelah menidurkan Caroline, Nicholas langsung menghampiri Nathalie yang sedang membawa secangkir cappucino untuknya.

"Sudah tidur? Terimakasih Nicholas." Ujar Nathalie sembari memberikan cangkir itu padannya. "Minumlah."

"Thanks, sayang."

Nicholas meraih cangkir itu, lalu mengecup keningnya singkat. Sungguh membuat tubuh Nathalie bergetar. Selama 4 tahun terakhir, baru kali ini ia mendapat kecupan yang begitu manis dari seorang pria.

Setelah pergulatan batin serta permohonan dari Caroline, akhirnya Nathalie luluh. Ia memutuskan untuk memberi Nicholas kesempatan.

Lagipula Nathalie juga sudah melihat perjuangan Nicholas selama ini. Dan tidak ada salahnya bukan? Jika ia memberinya kesempatan? Meski ia masih trauma, setidaknya Nicholas sudah menunjukkan ketulusan serta kesungguhannya.

"Sayang, kenapa diam aja?" Tanya Nicholas spontan, yang membuat Nathalie semakin merasa gugup.

"Mmmm, terus aku harus gimana?"

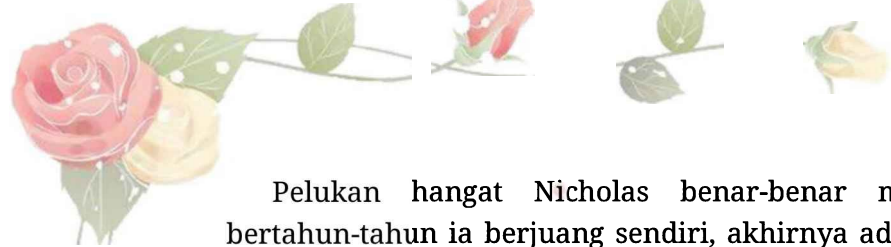
Nicholas tersenyum manis, lalu menarik Nathalie mendekat. Ia meletakkan cangkirnya di meja, serta membawa Nathalie duduk bersama di pangkuannya. Nicholas memeluk erat tubuhnya, lalu menyalakan tv yang ada di ruangan itu.

"Jangan seperti ini Nic..."

"Ssstttt kita hanya akan menonton tv bersama, okey? Bersandarlah sayang." Ucapnya sembari memaksa kepala Nathalie untuk bersandar pada dadanya.

Nathalie pun menurut dan tersenyum. Meski awalnya merasa sangat aneh dan canggung, namun lama-lama Nathalie mulai nyaman.

Ia menyandarkan kepalanya pada dada Nicholas pasrah, lalu memeluk leher Nic dengan begitu mesra.



Pelukan hangat Nicholas benar-benar membuatnya nyaman. Setelah bertahun-tahun ia berjuang sendiri, akhirnya ada seseorang yang menemaninya serta membuatnya merasa terlindungi.

"Nath, kamu mau menikah denganku kan?"

"Kita jalani pelan-pelan dulu Nicholas, aku belum bisa memutuskan."

"Aku hanya tidak mau terlalu lama mengulur. Aku cinta sama kamu." Ujarnya sembari mencium kening Nathalie lagi.

"Kenapa? Kenapa kamu mencintaiku?"

"Emang perasaan bisa di atur untuk cinta sama siapa? Cinta juga tidak butuh alasan. Aku hanya mencintaimu, dan aku tidak butuh alasan untuk itu."

"Dasar buaya darat."

"Buaya tampan." Kekeh Nicholas sambil memasang wajah sombongnya.

"Tampan apanya?! Jelek!"

"Lho, kemarin kayaknya ada yang bilang kalau aku tampan, kaya, dan banyak wanita yang mengantri untukku."

Natahalie tersenyum malu sembari menarik telinga Nicholas. Ia juga langsung menyembunyikan wajahnya di pelukan pria itu untuk menyembunyikan raut meronanya.


"Kamu udah ngantuk?"

"Sedikit. Kamu mau pulang?"

"Sebenarnya masih rindu, masih pengen disini. Tapi waktu yang belum mengijinkannya. Bolehkah aku mendapat satu ciuman sebelum pulang?"

Wajah Nathalie kini kembali merona, bahkan lebih merah dari sebelumnya. Ia hanya mengangguk pelan, dan Nicholas langsung menyambar bibir tipis miliknya. Nic menekan tenguknya, serta memperdalam pagutannya.

Lidah mereka bergulat, serta saling membelit. Nicholas terus mengulum rakus bibir wanitanya, sembari sesekali mengusap punggung wanita yang berada di pangkuannya tersebut.



Usapan lembut bibir Nicholas benar-benar membangkitkan gairah Nathalie yang sudah lama ia pendam. Terlebih usapan-usapan jari Nicholas di punggungnya, yang semakin lama-semakin turun ke pantat. Nicholas meremasnya sekilas.

Nathaliepun terkejut! Ia langsung melepas pagutannya, lalu memukul dada Nicholas spontan.

"Menjalani hubungan pelan-pelan, bukan berarti bisa pegang-pegang ya!" Ujar Nathalie kesal sambil meremas-remas tangannya, seakan mengikuti gerakan Nicholas di pantatnya beberapa detik lalu.

Nicholas langsung membalikkan badan Nathalie untuk di tindihnya. Ia tersenyum santai, lalu mendekatkan wajahnya tepat di hadapan wanita tersebut.

"Ini juga pelan sayang! Pelan menyentuh dahimu...." Ucapnya sembari mencium dahinya.

"Hidungmu, matamu, pipimu, dan bibirmu." Lanjutnya sembari mencium satu-satu indera yang ia sebutkan.

"Aku mencintaimu." Cup... satu lagi ciuman mendarat di bibirnya. "Aku pamit pulang ya sayang?"

"Hati-hati di jalan."

"Hmmm. Kunci rumah dengan baik, hubungi aku kalau ada sesuatu."

"Pasti."


Keduanya pun bangkit dari posisi itu, serta saling tertawa canggung. Dan... mereka tidak menyadari jika ada sosok yang memperhatikannya sejak tadi.

"Mom, papa Nicholas, kalian sedang bermain apa?"

Nicholas dan Nathalie langsung terperanjat kaget melihat Caroline berdiri tak jauh dari sofa yang mereka tempati.

Kecanggungan pun semakin merajarela. Terlebih Nathalie yang saat ini sudah sangat gelisah.

"Mmmmm...."



"Ouhh, kenapa bangun sayang? Kamu haus?" Potong Nicholas, serta langsung menghampiri Caroline.

"Kalian kenapa bermain sendirian? Kenapa tidak mengajak Caroline?" Tanyanya lagi yang membuat pipi kedua orang dewasa itu bersemu merah.

Part 5

"Ayolah ikut Nath, ada aku sama Calvin. Ada Nicholas juga. Biar Caroline di jaga oleh suster bersama Caleb dan Andrew." Bujuk Chloe.

"Nic juga sudah mengajakku, tapi aku tidak mau."

"Ayolah, sesekali kamu juga harus berpesta dan bersenang-senang." Bujuk Chloe lagi dengan puppy eyesnya.

Setelah berbagai permohonan dan renekan dari Chloe, akhirnya Nathalie luluh juga. Mungkin tidak ada salahnya jika ia ikut ke pesta perusahaan Calvin.


Chloe benar, ia butuh hiburan. Karena selama 4 tahun terakhir dia hanya fokus dengan Caroline dan pekerjaan saja.

"Jangan kabari Nicholas jika Natha ikut. Kau harus lihat kelakuan kekasihmu itu jika di pesta Nath." Kekeh Calvin dengan senyuman sinisnya.

Setelah bersiap-siap bersama Chloe selama hampir 40 menit lamanya, akhirnya mereka siap juga. Karena Chloe sedang hamil besar, ia memakai gaun yang sedikit longgar agar perutnya merasa nyaman dan tidak sesak.

Sedangkan Nathalie, ia di paksa Chloe mati-matian untuk memakai gaun squin ketat dengan potongan dada rendah, serta punggung yang terekspos sepenuhnya.

Nathalie kelihatan sangat anggun dan sexy malam ini. Chloe sengaja mendandani Nathalie dengan sedemikian rupa, karena disana ia akan bertemu Nicholas juga calon mertuanya.



Chloe ingin Nathalie terlihat seperti calon menantu idaman para ibu-ibu. Siapa tahu di pesta nanti, ia bisa dapat kenalan pria yang baik. Setidaknya buat cadangan jika hubungannya dengan Nicholas gagal. Chloe tahu, Nicholas adalah player sejati. Dan ia tidak ingin Nathalie sakit hati lagi.

"Siap Nath?"

"Hati-hati Chloe, kamu sedang hamil."

"Aku baik-baik saja Nath! Ayo..!!!"

Merekapun menaiki mobil bersama menuju gedung yang sudah Calvin siapkan. Selain pesta tahunan perusahaan, malam ini adalah peluncuran produk baru perusahaan yang di rintis oleh Calvin, Nicholas, dan Michael.

"Mike temanmu bukannya single?" Tanya Chloe kepada Calvin yang sedang menyetir

"Kenapa sayang?"

"Biar pdkt sama Nathalie."


Calvin hanya berdehem dan tak mau merespon terlalu banyak. Kedua pria itu sahabatnya, dan Calvin tidak akan bisa memihak salah satunya. Lagipula Calvin yakin Mike tidak akan berani mendekati Nathalie.

"Kalau Mike berani deketin Natha, aku beliin kamu buah mangga 1 truk." Setidaknya kata-kata itulah yang Calvin utarakan. Sedangkan Natha yang berada di belakang, hanya diam dengan senyum malu-malunya.

Calvin benar, Mike tidak akan berani mendekatinya. Karena setiap datang di kedaipun, Mike selalu di minta untuk jaga jarak 5 meter dari Nathalie oleh Nicholas. Pria pecemburu dan posesive itu.

Setelah beberapa menit berkendara, akhirnya mereka sampai di sebuah ballroom mewah acara tersebut. Semua orang terlihat menikmati acaranya. Dan baru saja Nathalie memasuki gedung, pandangan beberapa pria langsung tertuju padanya.

"Have fun Nath! Ayo sini..." Ajak Chloe menuju salah satu meja yang di khususkan untuk para jajaran CEO beserta keluarganya.



Nathalie mengedarkan pandangannya ke segala arah. Ia mencari sosok yang sedikit membuatnya penasaran, Nicholas. Nathalie hanya ingin tahu apa yang Nicho lakukan saat di pesta, seperti apa yang Calvin bilang tadi.

"Mencari Nicholas?" Kekeh Calvin dan Nathalie hanya berdecih.

"Nggak tuh. Ngapain aku cariin dia?"

"Tuh orangnya, yang lagi ngobrol sama cewe pakai baju merah." Tunjuk Calvin dengan senyum jahilnya. "Kamu pantengin, ngapain aja dia disana. Cukup kamu pantengin dulu."

Nathaliepun seketika kesal ketika melihat kekasihnya itu keganjengan. Nicholas terlihat santai mengobrol, sambil menyuapi salah satu wanita itu kue coklat. Bahkan hanya selang beberapa menit, banyak sekali wanita yang datang untuk memeluknya.

"Ihh.. awas kamu!" Pekik Nathalie pelan dengan mata yang berkaca-kaca. Baru saja kemarin Nic mengatakan cinta yang begitu romantis. Tapi ternyata seperti itu kelakuannya jika Nathalie tak ada.

"Woy..!!!" Kaget Michael yang tiba-tiba saja datang, serta menepuk pundak Nathalie. Dan Nathalie hanya diam dengan bibir yang mengerucut.

"Kenapa dia?" Tanya Mike pada Chloee, dan Calvin langsung menunjuk ke arah Nicholas yang sedang asyik mengobrol dengan banyak wanita.

"Ahhhh kebiasaan. Sudah Nath, jangan sedih gitu."

"Siapa yang sedih?"


"Matamu berkaca-kaca.."

"Sok tahu! Dasar nyebelin..!!!" Kesal Nathalie sembari menjewer telinga Michael dengan sangat kuat, hingga sang empu mengaduh dengan sangat kencang.

Calvin dan Chloe hanya tertawa saja. Mereka bahkan sengaja pergi untuk memberi ruang para single itu untuk pdkt.

"Aku tau kamu kesal, tapi percayalah Nicholas tidak serius dengan mereka. Nic sangat mencintaimu." Lirih Mike sembari menarik Nathalie kepelukannya. Hanya pelukan seorang sahabat, tidak lebih.

"Mereka cantik. Sepertinya mereka lebih pantas dengan Nic di banding aku."



"Apa kamu tidak punya kaca? Kamu bahkan lebih cantik dari mereka."

Baru saja keduanya akan melepas pelukan, tiba-tiba tubuh Nathalie lebih dulu di tarik dari sana.

Sreekkkk

"Apa-apaan ini Mike!" Teriak Nicholas berapi-api. Mike santai saja sambil mendedikan bahunya.

"Kamu pergi aja sana, sama wanita itu! Dasar nyebelin..!!!" Teriak Nathalie sembari mendorong Nicholas menjauh, lalu berlari keluar ruangan. Nicholas pun mengejarnya.

"Kamu cemburu sayang?" Teriak Nicholas girang. Ia pun semakin bersemangat mengejar Nathalie keluar ruangan.

"Sayang jawab! Kamu cemburu? Aku seneng banget lho ini." Teriak Nicholas lagi. "Berarti kamu cinta sama aku kan?" Teriaknya lagi.. lalu dengan cepat menarik pergelangan tangan Nathalie yang sedang berlari, hingga terhentak ke pelukannya.

"Kamu nangis?" Ujar Nicholas sembari mengusap air mata Nathalie yang terus keluar.

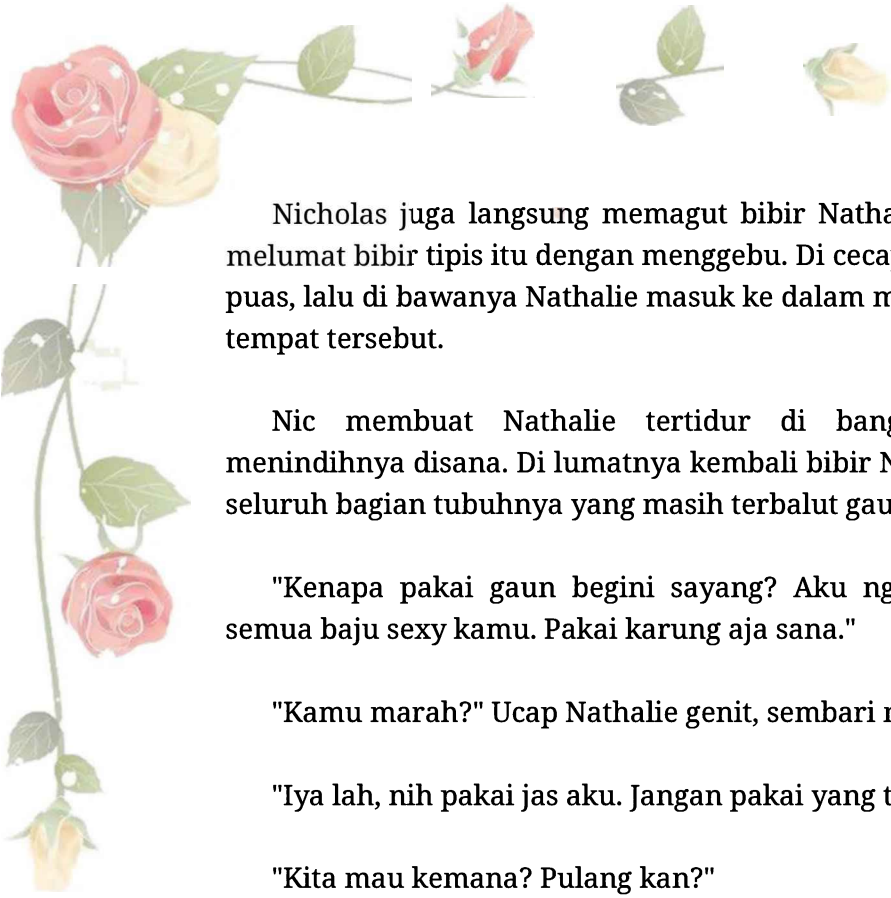
Nicholas pun memeluknya erat. Ia sangat bahagia Nathalie mulai menunjukkan rasa sayang kepadanya. Salah satunya adalah cemburu.

"Mereka hanya rekan kerjaku sayang. Kita hanya mengobrol, nggak lebih. Jangan khawatir, hatiku nggak akan berpaling."

"Aku sayang sama kamu." Lirih Nathalie pelan.

"And I love you so much! Sekarang aku tanya untuk yang kesekian kalinya, mau menikah denganku?" Tanya Nicholas penuh harap

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya Nic mendapat anggukan dari Nathalie. Wajah Nathalie bahkan sudah memerah, dan Nicholas langsung menggendongnya sambil berputar-putar.



Nicholas juga langsung memagut bibir Nathalie disana. Mengulumnya, serta melumat bibir tipis itu dengan menggebu. Di cecapinya rasa bibir Nathalie dengan puas, lalu di bawanya Nathalie masuk ke dalam mobil yang terparkir tak jauh dari tempat tersebut.

Nic membuat Nathalie tertidur di bangku belakang mobilnya, lalu menindihnya disana. Di lumatnya kembali bibir Nathalie, sembari menggerayangi seluruh bagian tubuhnya yang masih terbalut gaun.

"Kenapa pakai gaun begini sayang? Aku nggak mau tau pokoknya, buang semua baju sexy kamu. Pakai karung aja sana."

"Kamu marah?" Ucap Nathalie genit, sembari mengecup singkat bibir Nicholas.

"Iya lah, nih pakai jas aku. Jangan pakai yang terbuka lagi."

"Kita mau kemana? Pulang kan?"

"Masuk ke dalam acara dulu. Aku mau umumin pernikahan kita di hadapan banyak orang."

Part 6

Baru saja Nicholas dan Nathalie sedang akan melangkah masuk ke ballroom pesta perusahaan kembali, tiba-tiba seorang wanita lebih dulu menghadang mereka.


"Ada apa Karine?" Sarkas Nicholas sambil memeluk pinggang Nathalie mesra.

"Nic, jadi wanita jalang ini yang membuatmu menolakku selama 4 tahun?"

"Iya, kenapa? Jangan menyebutnya jalang, atau aku akan membungkam mulutmu."

Nathalie hanya diam sambil meremas kemeja yang Nicholas kenakan. Hatinya mencelos sakit mendengar kata-kata wanita tersebut. Itu seolah membuka luka lamanya kembali.

Apa seorang jalang sepertinya memang tidak pantas berubah? Pikirnya.



"Aku benar kan? Dia memang memuaskan nafsu para pria. Kamu juga tau itu kan Nic? Dan kamu mau menikahi wanita bekas?"

Perkataan wanita itu membuat Nathalie semakin meremas kemeja Nicholas kuat-kuat, dan Nicholas menyadari bagaimana sakitnya perasaan Nathalie saat ini. Hampir saja ia melayangkan sebuah tamparan kepada Karine, Nathalie lebih dulu menangkap tangannya itu.

"Nic dia benar! Jangan marah, dan kurasa aku memang tidak pantas menikah denganmu."

"Sayang jangan begini lagi..!!! Kamu udah setuju buat nikah sama aku, jangan batalin...!!!" Bujuk Nicholas memelas.

"Kamu pantas mendapat wanita yang lebih baik Nic, aku nggak pantas buat kamu." Isaknya sambil menundukkan kepala.

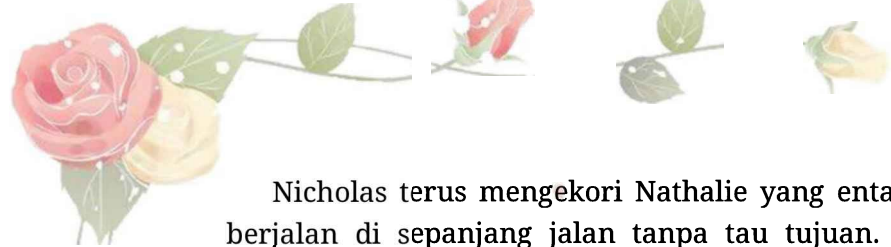
"Baguslah kalau kamu sadar diri..!!!" Teriak Karine yang membuat Nathalie langsung berlari pergi meninggalkan Nicholas. Namun pergerakan Nathalie lebih dulu di tahan oleh Nic.

"Kenapa kalau dia jalah? Aku tidak peduli dan aku mencintai Nathalie tanpa syarat. Jadi please Karine jangan ganggu hubungan kami bangsat..!!!" Teriak Nicholas kesal sambil melayangkan tamparan pada akhirnya.

Nicholas sangat kesal pernikahannya gagal karena hal yang sangat tidak penting. 4 tahun ia menunggu momen ini, menunggu jawaban Nathalie. Dan semua itu gagal karena seorang Karine, orang yang bahkan tidak mempunyai arti apa-apa dalam hidupnya.

Plakkkkk...!!!! Karine melotot tak percaya Nicholas akan menamparnya demi Nathalie. Bahkan setelah itu ia langsung menggandeng Nathalie pergi meninggalkannya.

"Kamu jahat Nic!" Isaknya sambil memadangi sejoli yang mulai berjalan menjauh itu.



Nicholas terus mengekori Nathalie yang entah akan pergi kemana. Ia hanya berjalan di sepanjang jalan tanpa tau tujuan. Mungkin Nathalie hanya ingin membuat Nicholas jengah, lalu meninggalkannya. Namun nyatanya, pria itu masih setia mengrkorinya.

Akhirnya Nathalie pun membalikan badan menghadap Nicholas, dan hal itu sukses membuat langkah Nicholas terhenti seketika.

"Jangan ikuti aku..!!!"

"Mana mungkin aku tinggalin kamu sendiri? Ini tempat sepi! Gaun kamu sexy dan pendek banget lagi! Kamu nggak lihat sekitaran hmm?"

Nathalie langsung mengedarkan pandangannya ke arah sekitar. Dan benar saja, jalanan yang ia lewati sangat sepi. Hanya ada penjual baso keliling, serta beberapa tukang ojek yang terlihat menyeramkan dengan wajah garangnya.

"Ini dimana?"

"Pulang ya?" Bujuk Nicholas sambil mendekatinya perlahan, lalu memeluk tubuhnya erat. "Jangan pernah termakan sama omongan orang. Aku sayang tulus sama kamu Nath, please jangan batalin. Kita tetep nikah ya?"

"Tapi dia bener Nic, aku ini nggak pantas buat kamu!"

"Sayang, jangan gini dong..!!!"

"Gimana kalau ibu kamu nggak setuju? Emang ibu kamu mau, punya menantu sepertiku?"

"Seperti apa? Jangan rendahkan diri kamu lagi. Dan ibuku sudah tau semua tentangmu, dia setuju bahkan mendukung Nath! Dia juga terus bertanya kapan kita nikah!"

"Kamu nggak lagi hibur aku kan?" Ujar Nathalie dengan menangis tersengal sambil memeluk Nicholas. Drama mereka itu menjadi bahan tontonan semua orang yang ada disana. Termasuk tukang ojek dan tukang baso.

"Aku serius. Udah ah, jangan nangis lagi."

"Nggak bohong kan?"

"Besok kita ketemu mama deh ya? Mama udah ngebet banget mau kenalan sama Caroline." Ujar Nic yang membuat Nathalie mengangguk senang.



"Kita pulang?" Tanya Nicho kemudian.

"Tapi aku laper Nic. Aku belum makan, belum minum, terus capek jalan kaki." Cicit Nathalie manja sambil mendongakkan kepala menatap Nicholas yang jauh lebih tinggi darinya.

"Aku gendong sini, biar aku hubungi anak buah aku buat jemput kita. Dan ya, aku akan masak steak buat kamu makan. Ke apartemen aku sebentar ya? Sesekali kita berdua sayang! Yaaa?" Nicholas sudah merendahkan punggungnya, dan Nathalie langsung melompat naik ke gendongannya.

"Oke." Cicitnya sambil memeluk leher Nicholas erat. Ia juga menyandarkan kepalanya nyaman di pundak Nic yang sedang menggendongnya.

"Kita jadi nikah kan?"

"Beri aku waktu sebentar lagi."

"Ahh baiklah. Ingin sekali aku membunuh Karine sekarang juga."

"Ahhh iya! Kenapa kamu memukul wanita? Bagaimana nasib Karine sekarang?" Kesal Nathalie sembari memukul pundak Nicholas gemas.

"Salah siapa mulutnya lemes? Karena dia juga kita gagal nikah! Temen enggak, mantan enggak, orang special juga enggak, tapi ngribetin! Bikin badmood aja."

"Tapi lain kali nggak boleh main pukul gitu. Okey sayang?"

"Siap sayang, maafin aku."

Nathalie tersemyum sambil mengangguk. Ia juga mencium pipi Nicholas lembut, sebelum kepalanya kembali menyandar nyaman di pundak Nicho.



Part 7

Suatu hal yang tidak pernah Nicholas bayangkan sebelumnya. Nathalie berada di apartemennya? Astaga...!!! Nicholas sangat bahagia.

Ia terus memandangi wanita yang sedang memakai kemeja kebesarannya, sambil memakan potongan daging steak yang sudah ia masak untuknya.

"Enak?"

"Enak banget Nic, kamu pintar masak juga ya?" Puji Nathalie sambil mengunyah makannanya.

"Bibir kamu sampai belepotan gini ih..." Kekeh Nicholas sambil mengusap bekas saus di bibirnya.

Nicholas terus menelan ludah melihat betapa sexynya Nathalie yang hanya berbalut kemeja pendek dan longgar itu. Ia terus mengusap bibirnya meski noda itu sudah hilang. Pikirannya berkelana, dan nafsunya sudah sampai ke ubun-ubun.

"Udah?" Tanya Nathalie, dan Nicholas malah langsung memagutnya. Ia benar-benar tidak tahan, terlebih ia sudah menahan hal itu selama 4 tahun lamanya.

"Jangan batalin pernikahan kita sayang, please jangan menyiksaku seperti ini." Bisik Nicholas tepat di depan bibir Nathalie.

"Aku takut Nicholas, aku takut kamu pergi ninggalin aku seperti apa yang Nick lakukan."


"Aku tahu kamu sudah melalui banyak hal yang begitu berat, tapi setidaknya beri aku kesempatan untuk membuktikan bahwa aku tidak seperti mereka."

"Janji?"

"Janji sayang. Besok kita ketemu mama ya? Kita siapin pernikahan kita?"

Nathalie mengangguk sembari memeluk Nicholas. Jangan tanya betapa bahagianya Nicholas saat ini.

"Janji jangan tinggalin aku ya?" Tanya Nathalie dengan berkaca-kaca.



"Tidak akan." Ujar Nic sembari mendaratkan kecupan di bibirnya.

Nicholas memagutnya lagi, sambil mengangkat tubuh kecil Nathalie ke kamarnya. Menindihnya, serta membuka kancing kemeja itu satu persatu.

"Boleh?"

Nathalie hanya mengangguk. Nicholas tersenyum sembari melanjutkan aktivitasnya. Ia melucuti semua yang menempel pada Nathalie, juga pakaiannya sendiri.

Nathalie gemetar awalnya, ia terlalu takut untuk melakukan hal itu lagi, ia takut di dimanfaatkan lagi. Tapi mengingat Nicholas sangat tulus dan mereka akan menikah, Nathalie memilih mempercayainya

Nicholas mulai mencium dadanya, menyusu dengan rakus serta memainkan nipple Nathalie yang sudah menegang dengan lidahnya.

"Ahhh.." Desah Nathalie saat Nicholas juga meremas dadanya kuat-kuat.

"Kamu masih sama Nath, aku sangat mencintaimu." Bisik Nicholas sembari menurunkan ciummannya menuju inti tubuh wanita itu.

Perlahan Nicholas meniupinya hingga membuat Nathalie menggelinjing. Ia meliuk-liukkan lidahnya, lalu meneroboskan lidah itu untuk masuk.


"Emmhh Nic..." Desah Nathalie yang sudah mulai basah dan gelisah. Ini kali pertama ia merasakan kenikmatan itu lagi setelah 4 tahun menghindarinya.

Nicholas tersenyum Nathalie menikmatinya. Ia melepas pagutan lidahnya disana, lalu meneroboskan miliknya masuk ke lubang yang cukup sempit itu. Nicholas senang bisa merasakannya lagi tanpa harus memaksa Nathalie seperti dulu. Dan ia janji akan menjaga Nathalie dengan baik setelah menikah nanti.

"Kamu tetap hangat seperti dulu." Bisik Nicholas sensual, sembari memaju mundurkan pinggangnya perlahan. Desakan sempit itu membuat Nicholas sungguh merasakan kenikmatan yang luar biasa.

"Ahhh Nic..."

"Emhhh aku yau baby, ini sangat nikmat." Ujarnya sembari memompa Nathalie dengan gerakan perlahan.



Ia seolah ingin menikmati setiap detik momen dan kenikmatan itu, sehingga Nicholas akan terus mengingat bagaimana rasa orang yang sangat dicintainya.

Perlahan gerakannya berubah menjadi cepat... ia memompa milik Nathalie dengan tempo yang semakin cepat, hingga suara senggama itu menggema di seluruh ruangan.

Nathalie mencakar punggung Nicholas berkali-kali karena rasa nikmat bercampur sakit. Nicholas terlalu brutal menghentakkan miliknya yang cukup besar dan panjang, namun Nathalie menyukainya.

"Ahhh.. Nicholas.."

"Aku rindu desahanmu sayang, aku sungguh merindukannya." Bisiknya...

"Aku pengen keluar....!!!"

"Sebentar..."

Nic meggenjot dengan semakin cepat disana. Ia semakin menusuk milik Nathalie kuat-kuat... hingga setelah beberapa menit mereka orgasme bersama. Nicholas mengeluarkan cairannya di dalam sana.

"Ini akan jadi adik Caroline sayang..." Bisik Nicholas sembari mencium dan mengusap keringat Nathalie yang sudah bercucuran. Tanpa melepas penyatuannya, Nicholas memeluk wanitanya dengan erat.

"Aku mencintaimu Nath. Bahkan mungkin jika aku lupa ingatan sekalipun, hatiku akan terus mencintaimu."


"Jangan gombal."

"Aku serius. Aku mencintaimu sejak pertama kita bertemu di kantor Calvin 8 tahun lalu. Aku selalu mencintaimu, dulu, sekarang, dan selamanya."

"Makasih ya Nic? Aku juga baru menyadari, bahwa selama 4 tahun ini, kamulah yang selalu ada buat aku. Aku sudah terlalu nyaman dengan kehadiran kamu. Aku harap kamu tidak meninggalkanku seperti...."

"Ssstttt, itu tidak akan terjadi. Kita akan segera menikah, dan hidup bahagia bersama Caroline. I love you baby. Tidur disini ya? Biar sekali-kali Calvin jadi pengasuh."

"Modus banget ya? Kamu ajak aku kesini."



"Hehehe, aku pengen menja-manjaan sama kamu. Kapan lagi kan?"

"Ngeselin!"

"Tapi cinta?" Ledek Nicholas yang membuat wajah Nathalie memerah. Nathalie pun menyembunyikan wajahnya di dada bidang prianya.

"Aku memang sangat mencintaimu Nic, entah sejak kapan."

"Terimakasih sudah memberiku kesempatan."

Nicholas terus memeluk Nathalie disepanjang malam tanpa mau melepas penyatuannya. Nicho terlampau bahagia. Dan ia berharap, mimpi indah ini akan terus berlanjut sampai selamanya.

Part 8

Nathalie turun dari mobil dengan pandangan kagum. Ia tidak pernah mengira jika Nicholas memiliki rumah yang terlampau bagus.

Bahkan menurutnya itu bukan rumah lagi, melainkan istana.

Bangunanya sangat megah terdiri dari 3 lantai. Gerbang dan beberapa gagang pintunya bahkan terbuat dari emas. Nathalie merasa berdosa sekali telah menerima lamaran Nic. Ia merasa seperti rakyat jelata yang sangat beruntung.


Baru saja ia dan Nicholas memasuki rumah, sudah banyak sekali pelayan yang menyambutnya. Mulai dari membawakan tas, jaket, atau barang-barang lain yang Nath bawa. Mereka juga melepas sepatu yang Nathalie dan Nicholas kenakan, untuk di gantinya dengan sandal rumah.

"Ini sangat berlebihan Nic, ini rumah apa kerajaan?"

"Kerajaan nyokap, dia kan suka ngayal jadi ratu. Alhasil begini nih! Untung anaknya kaya, coba kalau miskin. Gantung diri aku." Canda Nicholas sambil tertawa.

Nathalie langsung memeluk lengan Nicholas erat, yang sedang menggendong Caroline. Ia terus saja meringis ketika melihat kemewahan yang ada.

"Aku jadi heran, kenapa kamu betah banget seharian di rumah aku? Atau di kedai kecil aku? Padahal rumah kamu aja bagus ini."



"Ya beda dong sayang, rumah kamu lebih special. Karena ada kamu dan Caroline."

"Paling bisa kalau ngegombal!"

"Wah... rumah papa Nicho bagus sekali! Apa aku boleh tinggal disini?" Sela Caroline tiba-tiba. Anak itu juga terus berdecak kagum.

"Boleh dong sayang, kan mommy sama papa Nicho mau menikah sebentar lagi."

"Jadi papa Nicho bakal jadi papa aku selamanya?"

"Selamanya..!!!" Sahut Nicholas sambil mencium pipi Caroline dengan gemas. Caroline pin berjingkrak kesenangan di gendongan Nicholas.

"Wahhh, sudah pada datang rupanya?" Sapa Nadia sambil menedekati Nathalie. Bahkan Nadia langsung memeluknya begitu saja.

"Mama udah nungguin kamu dari empat tahun lalu loh, akhirnya Nicholas berhasil ya?" Ledeknya sambil menyenggol lengan Nicho, dan Nathalie hanya senyum dengan wajah meronanya.

"Dan ini cucu mama?" Sapa Nadia kepada Caroline kecil yang terus tersenyum memperlihatkan gigi susunya.

"Apa ini nenekku papa Nicho?"


"Iya sayang! Mau ikut nenek?" Tanya Nicholas, dan Caroline mengangguk. Caroline pun langsung berpindah kegendongan Nadia.

"Kok Caroline mirip sama kamu waktu kecil ya Nic?" Tanya ibunya, dan Nicholas hanya tersenyum bangga.

"Orang anak aku, ya kan Caro sayang?"

"Terus adik Caroline juga udah di bikin? Mentang-mentang udah di terima ya? Leher orang langsung merah-merah! Anak mesum!" Ujar Nadia sambil menjewer putranya, ketika melihat banyaknya kissmark di leher dan lengan Nathalie.

"Lho, emang mama nggak mau punya cucu dua? Lagian lusa kita nikah ma... jangan jewer aku dong!!!"



Nicholas memasang wajah memelas kepada ibunya, sedangkan Nathalie hanya tertawa kecil dengan wajah yang sudah sangat memerah.

"Yaudah sana, kamu ajak Nathalie jalan-jalan keliling rumah biar terbiasa. Setelah menikah, kalian kan tinggal disini sama mama. Mama seneng akhirnya rumah mama rame!" Kekeh Nadia sambil membawa Caroline pergi bersamanya.

Sedangkan setelah kepergian ibu dan anaknya, Nicholas langsung memeluk Nathalie yang masih merona dan malu-malu "Aku benar kan? Mama sangat menunggu kedatanganmu sayang."

"Aku masih nggak percaya Nic, mama kamu bakal terima aku dengan baik. Padahal aku hanya wanita murahan."

"Heii, aku sudah bilang jangan pernah rendahin diri kamu lagi!"

Nicholas mengeratkan pelukan. Tiada henti-hentinya ia mencium puncak kepala Nathalie disana. Ia seolah ingin menunjukkan kepada siapa saja, bahwa ia sangat mencintainya.

"I love you Nath, lusa kita akan memulai hidup baru. Aku janji akan mengukir senyuman di bibirmu setiap harinya. Jadi lupakanlah segala kenangan buruk kamu, mari kita ukir kenangan indah kita bersama."

"I love you too Nicholas! Aku percaya sama kamu. Aku siap melangkah kedepan bersamamu."


"Sekarang istirahat ya? Nanti kita ada fitting baju pengantin lho! Aku udah siapin gaun couple buat kamu sama Caroline."

"Caroline pasti seneng banget pake gaun yang cantik. Ohh, terus gedungnya gimana?"

"Calvin sama Chloe yang urus. Tahu kita mau nikah, mereka antusias banget. Mike sama Joana juga bantu. Jadi jangan khawatir soal itu."

"Aku bahagia banget bisa dicintai kamu Nic, kali ini jika terjadi sesuatu lagi, aku mungkin akan lebih hancur dari sebelumnya. Aku bahkan tidak tahu, kapan aku mempunyai perasaan sebesar ini padamu. Aku sangat takut kehilangan orang yang aku sayang lagi."

Melihat Nathalie berkaca-kaca, entah kenapa Nic ikut merasakan sakit di hatinya. Melihat Nathalie selalu menangis selama empat tahun terakhir, membuat Nicholas tidak pernah rela jika ia harus mengeluarkan air matanya lagi.



"Semua pasti baik-baik saja sayang, jangan takut. Hati aku hanya untuk kamu. Percaya sama aku, kita akan baik-baik saja, dan aku pastikan kamu akan selalu bahagia. Tidak akan ada lagi yang berani nyakitin kamu." Ujar Nicholas meyakinkan, lalu mengecup bibir Nathalie dengan lembut.

"Ingat janjiku, hati aku hanya untuk kamu. Sejauh apapun aku berlari, tempatku kembali hanya kamu."

Part 9

Nicholas mengulas senyum ketika melihat Nathalie berdiri di sampingnya, dengan gaun yang begitu cantik. Setelah ritual pernikahannya selesai, keduanya kini hanya tinggal menyalami para tamu saja.

"Capek ya?" Tanya Nicholas sambil memeluk pinggang Nathalie, serta mendaratkan sebuah kecupan di keningnya. Nathalie hanya mengangguk lemas, namun raut bahagia di wajahnya tetap terpancar.

"Oh ya sayang, setelah honeymoon nanti, aku punya hadiah sebuah jurnal buat kamu."

"Jurnal apa?"

"Jurnal tentang perjalanan aku buat dapatin kamu selama empat tahun terakhir."


Nathalie terkekeh mendengar ucapan suaminya. Menurutnya, kelakuannya selalu saja ajaib dan di luar dugaan.

"Kenapa nggak sekarang aja? Aku penasaran!"

"Kejutan dong! Pokoknya jurnal itu akan menjadi saksi betapa cintanya aku sama kamu. Jurnalnya segede kitabnya suggokong lho! Dan di akhiri dengan foto pernikahan kita."

"Kamu manis banget sih, itu pasti berisi kenangan-kenangan disaat aku ngusir kamu ya?" Tanya Nathalie sambil tertawa, lalu mengusap-usap wajah suaminya dengan gemas.

"Termasuk waktu kamu lempar popok eek'nya Caroline ke aku."



"Maaf ..." Cicit Nathalie sambil memeluk Nicholas erat.

"Jangan minta maaf, aku yang mau."

"Nic, kamu beneran nggak akan pergi kan?" Bisik Nathalie sambil menyandarkan kepalanya manja di pundak suaminya.

"Emang aku mau pergi kemana?"

"Ya aku takut aja."

"Dibilangin aku nggak akan kemana-mana! Ngapain aku berjuang selama 4 tahun, kalau ujung-ujungnya ninggalin kamu?"

"Aku cinta sama kamu." Lirih Nathalie.

Perlahan Nicholas melepas pelukannya. Di tangkapnya kedua wajah istrinya dengan mesra, lalu dikecupnya bibir Nathalie dengan lembut. "Jangan berpikir yang macam-macam. Besok kita pergi honeymoon, bikin adek Caroline, terus hidup bahagia selamanya."

"Kamu pikir ini dongeng?"


"Ya apapun masalahnya, kita hadapi bersama. Okey? Sekarang kita samperin mereka, sekalian pamitan ke mama dan Caroline. Karena malam ini kita bakalan nginep di apartemen aku, dan besok kita langsung ke bandara untuk berangkat ke Jepang."

"Caroline pasti nangis kan?"

"Aku udah bujuk dia sayang, dia seneng banget waktu tau oleh-olehnya adik baru." Kekeh Nicholas dengan tawanya. "Mama juga gitu, yang penting kita pulang bawa cucu baru." Lanjutnya sambil menarik hidung istrinya.

Nathalie mengangguk dengan senyumannya, lalu mengikuti langkah Nicholas menemui teman-teman beserta Nadia dan Caroline.

Semua orang tampak bahagia dengan pernikahan keduanya. Termasuk Nadia dan Caroline yang tak henti-hentinya menagih adik baru.



Nathalie tidak pernah membayangkan hidupnya akan sebahagia ini. Punya suami yang baik, mertua yang baik, dan anak yang begitu lucu. Ia berharap jika ini mimpi, ia tidak akan pernah bangun dari tidurnya.

Namun tampaknya tak semua orang bahagia. Karena dari kejauhan seseorang menatap tajam, seakan tak suka dengan pernikahan Nicholas dan Nathalie.

"Siap sayang?" Tanya Nicholas sembari memasukkan dua koper besar ke bagasi mobilnya.

"Ihh kamu mau *honeymoon* juga masih aja bikin tanda-tanda begini!" Ujar Nathalie kesal sambil menunjuk kissmark yang ada di lehernya. Nicholas hanya tertawa geli sambil mengusap-usap rambut istrinya dengan mesra.

Nathalie terlihat sangat kelelahan saat ini, sedangkan Nicholas begitu segar dan bahagia. Bagaimana tidak? Setelah acara pernikahannya selesai, Nicholas langsung mencumbunya semalaman. Mereka bahkan bermandikan sperma karena saking lamanya mereka bermain.


"Udah sih... kita kan udah nikah! Iya kan? Ayo ah berangkat, nanti ketinggalan pesawat." Ujar Nic sembari membukakan pintu mobil untuk Nathalie.

Nicholas segera mengemudikan mobilnya pergi dari parkir apartemen, menuju bandara Soetta. Keduanya bernyanyi di sepanjang perjalanan. Termasuk Nathalie yang tak henti-hentinya memeluk lengan Nicholas yang sedang menyetir.

Nada mengalun pelan di sepanjang perjalanan mereka. Lagu 10.000 Hours - Dan & Shay ft Justin Bieber, terputar menemani perjalanan mereka.

"Lagu ini sebenarnya sama persis seperti perjuangan aku buat dapatin kamu. Dengerin aja liriknya..." Lirih Nicholas sembari mengusap kepala Nathalie yang sedang bersandar di bahunya.

Lagu tersebut terus berputar menemani mereka. Di ulang, ulang, dan ulang. Karena kebetulan Nicholas malas mengganti mode play musiknya menjadi acak.



I'd spend ten thousand hours and ten thousand more

Oh, if that's what it takes to learn that sweet heart of yours

And I might never get there, but I'm gonna try

If it's ten thousand hours or the rest of my life

I'm gonna love you (ooh, ooh ooh, ooh, ooh)

"Aku bahkan ngabisin waktu... maybe 35.000 jam lebih loh, nggak cuma 10.000. Intinya berapapun waktu yang harus ku tempuh, aku akan tetap berjuang. Dan ketika aku nggak sanggup lagi untuk berjalan, aku akan merangkak di setiap milnya. Aku akan perjuangkan kita."

"Lebay ya kamu! Tapi aku percaya."

"Kamu juga janji ya? Apapun yang terjadi aku mohon perjuangin cinta kita. Jangan sampai kita pisah, untuk hal yang nggak penting. Aku sayang banget sama kamu Nathalie."

"Aku juga sayang sama kamu, aku janji bakal perjuangin kita, apapun yang terjadi." Lirih Nathalie.

Nicholas tersenyum sembari mengecup puncak kepala istrinya yang mulai memejamkan mata. Sepertinya Nathalie kelelahan, karena semalaman full Nicholas mencumbunya.

Ia lalu fokus kembali mengemudikan mobilnya kembali dengan hati-hati. Namun di saat mobilnya akan berhenti di sebuah palang kereta api, tiba-tiba ada yang menabrak mobilnya dari arah belakang sehingga mobil tersebut terjebak di tengah rel.

Dan hanya dalam sekejap mata... kereta tersebut menabrak mobil mereka hingga terpental jauh beberapa meter.

Musik yang terputar seketika berhenti. Nicholas yang sedang memeluk istrinya, hanya bisa pasrah menyaksikan maut yang ada di hadapannya. Hingga..... semua pandangannya menjadi gelap gulita.



Part 10

Nathalie duduk di atas kursi roda dengan pandangan kosong. Setelah kecelakaan maut yang menimpanya bersama Nicholas, membuat kakinya harus mengalami cedera. Syukurlah tidak terlalu parah, karena setelah dioperasi, kini ia hanya menunggu 1-2 bulan untuk pemulihan.

Berbeda dengan Nicholas, pria itu tiba-tiba tidak mengingat apa-apa tentang dirinya dan Caroline. Nic hanya mengingat kejadian masa lalunya dan ia terus memanggil nama Serena, mantan kekasihnya.

Menurut cerita dari Nadia, Serena adalah masa lalu Nicholas sewaktu masih kuliah. Dia wanita pertama yang Nicholas cintai. Mereka dulu hampir menikah, tapi karena pengkhianatan yang Serena lakukan, Nicholas membatalkannya.

Kata Nadia, Serena tidak pernah mau menerima putusnya hubungan mereka begitu saja. Bahkan selama beberapa tahun terakhir, ia selalu mengejar Nicholas meski sudah diabaikan bahkan diusir.

Serena juga sedikit mengalami gangguan kejiwaan. Dan Nadia yakin, kecelakaan yang mereka alami adalah hasil dari perbuatan Serena.

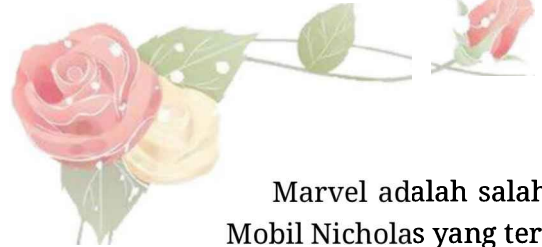
Dan sialnya, kecelakaan itu membuat Nicholas kehilangan ingatan. Ia melupakan segalanya tentang Nathalie. Nicholas hanya bisa mengingat Serena sebagai wanita yang ia cintai. Yang ia ingat tentang Nathalie, hanyalah wanita jalang yang sering ia sewa.

Nathalie menangis sesenggukan di atas kursi rodanya. Ia tidak mengerti, kenapa lagi-lagi ia mengalami hal ini. Dulu Nick meninggalkannya, dan sekarang Nicholas sangat membencinya setelah mereka baru saja menikah.

"Kenapa hidupku harus seperti ini? Seharusnya aku memang tidak pernah percaya sama Nicholas. Andai saja aku tidak menerimanya, ini semua tidak akan terjadi." Isaknya yang membuat beberapa orang di sekitar taman rumah sakit, melirik iba ke arahnya.

Ketika ia sedang akan mengayuh kursi roda itu dengan kedua tangannya, tiba-tiba seseorang menahannya. Pria itu memberi sebuah sapu tangan, lalu tersenyum dengan begitu manis kepadanya.

"Marvel?" Ujar Nathalie terkejut.



Marvel adalah salah satu korban yang tertimpa musibah dari kecelakaan itu. Mobil Nicholas yang terpentol, jatuh tepat mengenai mobil yang Marvel tumpangi.

Kenapa Marvel masih hidup? Itu karena saat insiden, ia tidak sedang berada di mobil. Ia pergi membeli minuman, sedangkan yang berada di dalam mobil adalah tunangannya, orang yang paling ia cintai. Dan kecelakaan itu menyebabkan tunangannya meninggal.

"Aku tahu ini berat untukmu Nathalie, tapi kamu nggak boleh nyerah."

"Nicholas tidak mengingatkan Vel, dia sangat membenciku. Bahkan dimatinya saat ini, aku hanyalah wanita murahan. Aku mau cerai saja, aku nggak kuat! Kenapa Tuhan nggak pernah adil sama aku?"

"Harusnya akulah yang menuntut keadilan. Calon istri aku meninggal karena kecelakaan yang kalian alami." Teriak Marvel dengan mata berkaca-kaca, hingga membuat Nathalie diam dan menunduk.

"Maafkan kami Marvel." Lirihnya dengan nafas tersengal.

"Ini sudah takdir, kalian juga tidak mungkin menginginkan kecelakaan itu kan? Jangan menangis lagi. Mulai sekarang berjuanglah untuk membuat Nicholas bisa mengingat kembali. Kamu harusnya bersyukur, orang yang kamu cintai masih hidup. Perjuangkan itu Nathalie."

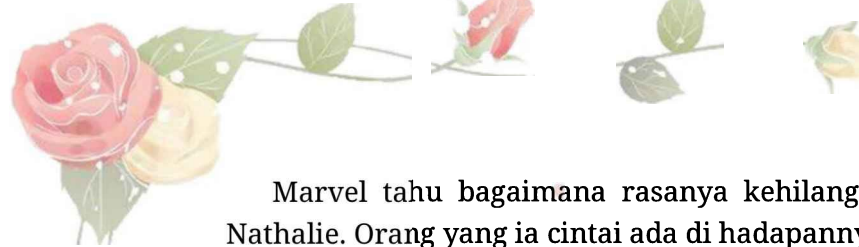
"Melihatku saja dia tidak sudi! Apa yang mau aku perjuangkan? Bahkan mantannya itu terus saja datang, mereka bermesraan di hadapanku. Aku nggak kuat!!!"

"Nathalie, suamimu hanya kehilangan ingatannya, bukan hatinya. Aku yakin jauh di dalam hatinya, ia pasti masih bisa merasakan rasa cintanya untukmu."

Marvel mengusap rambut Nathalie yang berantakan di terpa angin, lalu mengusap air matanya. Bahkan wajah Nathalie masih memucat. Wajahnya juga penuh dengan berbagai luka lebam karena kecelakaan itu.

Ia menemani Nathalie menangis selama beberapa jam di taman tersebut, sebelum akhirnya membantu mendorong kursi roda Nathalie menuju ruang rawat milik Nicholas.

Dua minggu setelah kecelakaan itu, hubungan keduanya terbilang cukup dekat. Hanya sebagai sahabat, tidak lebih. Marvel selalu ada untuk memberinya semangat.



Marvel tahu bagaimana rasanya kehilangan orang yang ia cintai. Terlebih Nathalie. Orang yang ia cintai ada di hadapannya, namun hatinya begitu jauh.

Setelah mengantarkan Nathalie sampai ke ruang rawat Nicholas, tatapan tajam langsung menyambut keduanya. Nicholas tersenyum sinis melihat Marvel mengantarkan Nathalie sampai masuk ke dalam.

"Apa kamu tidur dengan dia juga? Apa kecelakaan ini kamu yang sebabkan? Demi Tuhan aku tidak mungkin menikahimu! Kamu hanya wanita murahan..!!"

"Cukup Nicholas! Kamu sendiri yang mengejarnya selama empat tahun, jangan pernah katakan itu kepada Nathalie lagi." Sela Nadia tak sabar. Ia sangat jengah melihat Nicholas selalu memaki Nathalie selama dua minggu terakhir.

"Mama bela dia? Apasih yang sudah dia perbuat? Sampai mama juga ikutan bela dia?"

Nathalie hanya menunduk dengan air mata yang bercucuran, terlebih ketika seorang perempuan tiba-tiba masuk ke ruangan itu, serta memeluk Nicholas dengan sangat mesra.

"Serena, sayang kamu datang lagi?" Ujar Nicholas dengan senyumannya. Ia membalas pelukan itu, sehingga membuat Nathalie merasakan sakit yang teramat sangat di hatinya.

"Berani kamu datang lagi ya Serena! Ingat Nicholas, kalau sampai kamu berhubungan lagi sama Serena, kamu akan lihat mayat mama tergantung kapan aja..!!!" Sarkas Nadia.


"Ma..!!!"

"Ma udahlah, kalau emang Serena bisa membuat keadaan Nicholas membaik, biarkan saja." Sela Nathalie sambil mengusap air matanya, lalu mendongak ke arah Marvel.

"Vel, boleh antar aku pulang? Sepertinya kehadiranku disini sudah tidak di butuhkan."

"Mama ikut pulang." Sinis Nadia.

Marvel hanya mengangguk sambil menggenggam tangan Nathalie yang sudah gemetar hebat. Marvel tau, ini hal yang sangat berat untuk ia jalani.



"Kalian bahkan berpegangan tangan? Jika kamu seorang istri, kamu tidak mungkin semurah itu." Sergah Nicholas kesal ketika melihat Marvel menggenggam tangan Nathalie.

"Kamu juga sebagai suami ngapain peluk-pelukan sama wanita itu? Kalau memang Nathalie suatu saat jatuh cinta sama Marvel, mama orang pertama yang bakal nikahin mereka."

Setelah mengatakan hal itu, Nadia meminta Marvel mendorong kursi roda Nathalie keluar ruangan.

Sedangkan Nicholas merasakan jantungnya seperti marathon. Meski ia tidak ingat apapun, bahkan membenci Nathalie, namun hatinya merasa tak rela melihatnya dekat dengan pria lain.

"Sayang, kenapa bengong? Apa kamu mau kita putus aja? Kamu cinta sama dia?" Ujar Serena Dengan wajah sedih yang di buat-buat.

"Sebenarnya apa yang terjadi Serena? Bukannya kita akan menikah? Kenapa dia yang justru menikah denganku?"

"Ibumu! Ibumu yang menikahkanmu dengannya. Ibumu tidak menyukaiku Nic, dia ingin memisahkan kita. Dan kamu tahu, wanita itulah yang mempengaruhi ibumu!"

"Maafkan aku sayang, aku benar-benar nggak ingat." Lirih Nicholas sambil menarik Serena kepelukannya.

Serena tersenyum puas, akhirnya Nicholas bisa kembali ke pelukannya seperti ini. "Bisakah kita menikah secepatnya Nic?"


"Tidak, sebelum aku ingat semuanya."

"Kamu tidak percaya padaku?"

"Bukan begitu Serena, aku tidak mau menikah dalam keadaan amnesia. Please sayang."

"Kalau kamu tidak dapat mengingat lagi, berarti kita tidak akan menikah?"

"Bukan begitu, aku juga harus cari tahu dulu, apa yang wanita itu lakukan sampai mama membelanya seperti itu. Tunggu ya? Kalau waktunya udah tepat, aku pasti nikahin kamu." Bujuk Nicholas.



Serena geram! Ia tidak mengerti kenapa susah sekali membujuk Nicholas untuk menikahinya. Amnesia Nicholas hanya sementara, dan Serena tidak mau kehilangan kesempatan ini.

Awalnya Serena membuat mereka kecelakaan, karena menginginkan kematian mereka. Tapi siapa sangka, jika kecelakaan itu justru memberi keberuntungan untuknya?

Pertama, polisi tidak menemukan bukti apapun bahwa kecelakaan itu di sebabkan olehnya. Polisi juga menyatakan bahwa itu murni sebuah kecelakaan lalu lintas.

Kedua, Nicholas hilang ingatan. Dan ajaibnya, hanya dirinya yang Nicholas ingat sebagai wanita yang ia cintai.

"Aku tidak akan menyerah! Nicholas harus menikah denganku!" Batin Serena kesal.

Part 11

"Mommy...!!!" Teriak Caroline menyambut nenek dan ibunya yang sudah kembali kerumah sehabis menjaga Nicholas di rumah sakit.

"Papa Nicholas kapan pulang mom? Caroline kangen!" Ujar Caroline sembari memeluk ibunya dengan kesusahan, karena terhalang kursi roda.


Nadia hanya diam menahan tangisnya, lalu meninggalkan obrolan itu. Nadia tidak tahu bagaimana reaksi Caroline melihat sikap Nicholas nantinya.

"Besok papa kamu pulang." Sahut Marvel.

"Beneran om Marvel? Yeeeyyy!!! Aku sudah siapkan hadiah buat papa."

Melihat Nathalie sudah ancang-ancang akan menangis, Marvel langsung menggendong Caroline menjauh dari sana. Ia tidak mau melihat anak kecil itu kebingungan dengan tangisan ibunya.

"Hadiah apa? Om boleh lihat?" Tanya Marvel yang membuat Caroline mengangguk. Merekapun menaiki tangga menuju kamar milik Caroline.



Sedangkan Nathalie masih tetap diam di tempatnya. Setelah kepergian mereka, air matanya langsung bercucuran. Besok Nicholas pulang kembali ke rumah, dan Nathalie tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Caroline nanti.

"Apa mama ajak Caroline pergi dulu Nath? Mama ajak dia kerumah mama yang di Singapore? Mama nggak kuat kalau Nicholas berbuat kasar padanya, atau bahkan memakinya."

"Aku nggak bisa jauh dari Caroline ma. Caroline satu-satunya kekuatanku sekarang." Isaknya Nathalie lemah.

Nadia memeluk menantunya dengan tulus. Nadia tau betul jika mental Nathalie benar-benar drop akhir-akhir ini. Terlebih itu semua terjadi karena putranya.

"Tapi bagaimana jika Nicholas kasar sama Caroline?"

"Aku akan pergi bersama Caroline."

"Nggak Nath, kamu harus perjuangin suami kamu. Mama nggak akan pernah rela Nicholas kembali dengannya, mama mohon jangan menyerah."

"Ibu Nadia benar, biarkan Caroline pergi untuk sementara waktu. Aku akan bantu pantau kamu selama ibu Nadia dan Caroline nggak ada. Kamu harus perjuangin suami dan kebahagiaan kamu kembali." Sahut Marvel yang semakin membuat Nathalie terisak kencang.


"Aku nggak kuat ma, seharusnya memang aku tidak pernah menikah lagi. Luka lamaku saja belum sembuh, dan sekarang aku harus mengalaminya lagi."

"Kamu harus kuat sayang, mama ada di pihakmu. Mama udah anggap kamu seperti anak mama sendiri. Dan mama hanya mau kamu yang menjadi pendamping Nicholas."

Nathalie hanya mengangguk lemah. Ini memang keputusan terbaik. Tidak mungkin ia membiarkan Caroline melihat perubahan sikap Nicholas tersebut. Tidak mungkin juga, ia tiba-tiba bercerai dengan Nicholas. Apa kata Caroline nanti?

"Baiklah ma. Tapi kabari aku setiap hari ya ma?"

"Malam ini mama akan berangkat bersama Caroline. Nak Marvel, kamu tolong bantu Nathalie jika terjadi sesuatu."



Marvel hanya mengangguk. Tapi Marvel yakin, bantuannya tidak terlalu di perlukan. Karena Marvel juga yakin, Nicholas tidak akan pernah menyakiti Nathalie.

Setelah dijemput supir beserta para bodyguard Nadia, Nicholas akhirnya sampai di rumah besar itu kembali. Nadia juga menitahkan para penjaga rumah, agar tidak mengijinkan Serena masuk kedalam apapun alasannya.

"Sudah pulang? Makanlah dulu, aku sudah menyiapkan segalanya. Aku akan pergi." Ujar Nathalie lirih, lalu memanggil perawat untuk membantunya ke kamar.

Karena kamar Nathalie berada di lantai dua, membuatnya harus di gendong oleh perawat pria yang sudah Nadia sediakan untuknya. Nadia bahkan mengunci semua kamar lain, supaya Nicholas tidak bisa berpindah kamar selain di kamar yang mereka tempati.

"CK! Sini aku saja, aku sekalian mau bicara denganmu." Sela Nicholas sembari mendorong perawat itu, lalu menggendong Nathalie ala bridal style menuju kamar.

Nathalie terkejut bukan main, melihat orang yang sudah memakinya selama berminggu-minggu sedang menggendongnya saat ini. Tapi Nathalie hanya memasang wajah datar. Karena ia tahu, setelah sampai kamar pria itu akan memakinya lagi.

Setelah sampai kamar, Nicholas langsung di sambut oleh figura besar foto pernikahan mereka. Foto yang terdapat dirinya, Caroline, Nathalie dan Nadia. Bahkan Nicholas menggendong Caroline dengan wajah bahagia disana.


"Anak siapa itu?" Tanya Nicholas sinis.

"Anakku."

"Lalu mana dia?"

"Di bawa mama ke Singapore. Kami nggak tega kalau dia harus melihat perubahan sikapmu."

"Ternyata rencana kalian matang juga ya, aku tidak percaya ini. Setahuku kamu belum punya anak. Dan aku yakin, ini hanya akal-akalan kalian saja. Foto itu pasti rekayasa kalian."



Nathalie hanya diam ketika Nicholas membantunya duduk di ranjang. Nicholas menilik isi kamarnya. Ia ingin lihat, apa ada sesuatu yang bisa di jadikan bukti? Nicholas lalu berjalan-jalan keseluruhan penjuru kamar, dan lagi-lagi ia menemukan foto dirinya bersama Caroline di pojokan kamar.

Ia memandangi foto itu sambil mencoba mengingat, namun hasilnya nihil. Kepalanya justru menjadi sakit karena hal itu.

"Kenapa Nic?" Tanya Nathalie khawatir. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena kakinya masih belum bisa di pakai berdiri.

"Diam..!!! Jangan sok baik jalang!" Sarkas Nicholas yang lagi-lagi menyakiti hati Nathalie untuk kesekian kalinya.

Sebelum Nicholas sempat memakinya lagi, tiba-tiba ponsel Nathalie berbunyi. Layar pipih itu menampilkan nama Marvel sebagai pemanggilnya.

Nathalie pun langsung mengangkat panggilan itu sebagai pengalih rasa sakit dari kata-kata Nicholas.

"Iya Vel..."

"Besok kaki kamu harus diganti perban kan? Mau ku antar?"

"Aku sudah ada perawat Vel, tidak perlu mengantarku ke rumah sakit."

"Tidak apa, aku tetep jemput kamu ya?" Ujar Marvel memaksa dari sebarang sana.

"Baiklah, Terimakasih."


"Istirahat ya? Jangan menangis lagi."

Nathalie hanya berdehem sambil tersenyum setelah panggilan itu terputus. Sedangkan Nicholas yang berada di hadapannya, langsung menatapnya tajam.

"Memang yang namanya jalang, tetap saja jalang!"

"Bisakah sehari saja kamu tidak menyakiti hatiku?"

"Hati jalang sepertimu memang pantas untuk di sakiti. Oh iya, mulai malam ini Serena akan tinggal disini." Ujar Nicholas dingin.



Benar saja, tak lama wanita itu datang sambil bergelayut manja di pelukan Nicholas yang sedang duduk di sofa. Serena dapat masuk karena semua penjaga rumah sudah Nicholas kendalikan.

"Apa kita harus disini? Bagaimana kalau dia marah?"

"Orang lumpuh itu memangnya mau apa?" Ujar Nicholas.

Nathalie yang berpura-pura tidur hanya bisa menjatuhkan air matanya. Ia meremas selimutnya dengan gemetar. Apalagi ketika ia mendengar suara penyatuan bibir kedua insan tersebut.

"Apa kita harus melakukannya disini?" Tanya Serena yang sudah telanjang akibat perbuatan Nicholas.

"Dan kenapa harus pakai pengaman Nicholas? Aku nggak mau!" Ujar Serena dan Nicholas langsung mengecup bibirnya.

"Tidak ada kamar lain baby, semua di kunci. Dan aku pakai pengaman karena aku tidak mau kamu hamil dulu. Kita nikmati aja kemesraan kita okey? Tunggu waktu yang pas buat aku ceraikan dia, lalu aku akan menikahimu."

Nicholas memposisikan miliknya kepada Serena, lalu menghujamnya seketika.

"Ahhh Nic...!!!"

"Sebut namaku." Ujarnya Nicholas

Keduanya mendesah sepanjang malam di sofa tersebut, tanpa memperdulikan keberadaan Nathalie disana. Suara percintaan mereka juga membuat Nathalie mual.

"Ini sangat menyakitkan Tuhan! Aku nggak bisa, aku nggak bisa!" Batinnya dengan air mata yang terus berjatuhan.



Part 12

"Kamu dimana?" Tanya Marvel dari sebrang sana. Sesuai janjinya kemarin, Marvel akan mengantarnya periksa kaki hari ini.

Lagipula Nathalie pikir, memang lebih baik ia pergi. Nathalie sudah muak mendengar suara-suara berisik kedua insan itu sejak tadi malam.

"Dikamar. Kamu langsung masuk aja, lagian ini tempat umum." Ujar Nathalie sambil melirik ke arah Nicholas yang baru saja keluar dari kamar mandi. Nathalie juga langsung memutus panggilannya.

Serena yang juga baru saja keluar dari kamar mandi, langsung memeluk Nicholas sambil tersenyum sinis ke arah Nathalie. Untunglah Marvel segera datang, jadi drama itu tidak berlangsung lama.

Marvel mengembuskan nafas panjang melihat apa yang ada di depan matanya. Mata Nathalie menghitam dan bengkak, sedangkan di hadapannya ada pasangan tidak tau malu. Jika saja Nicholas tidak hilang ingatan, maka Marvel sudah memukulinya sejak tadi.

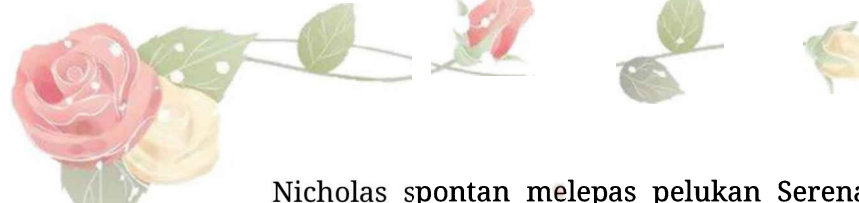
"Sudah siap?" Tanya Marvel mendekati Nathalie, dan wanita itu mengelengkan kepalanya.

"Belum mandi ya?" Kekeh Marvel sambil tertawa. Ia pun mengambil tissue basah yang kebetulan ada di atas meja, lalu mengusap wajah bantal Nathalie dengan tissue tersebut.

"Mama nggak ada, jadi nggak ada yang bantuin mandi. Kamu mau cariin aku perawat perempuan? Kamu mau cariin aku tukang kunci? Aku mau tidur di lantai bawah saja."

"Nanti aku cariin asisten pribadi buat rawat kamu, sama tukang kunci." Ucap Marvel sambil mengusap wajah Nathalie dengan sangat telaten.

"Jalang!" Desis Nicholas kesal melihat Marvel mengusap wajah Nathalie dengan begitu mesra dan perhatian.



Nicholas spontan melepas pelukan Serena, lalu mendorong Marvel hingga membuatnya tersungkur.

"Kenapa dude? Bukannya kamu sudah ada pengganti?" Sarkas Marvel sinis.

"Diam, dn pergi dari sini! Dan kamu, jangan berani kamu pindah kamar..!!!" Teriak Nicholas sambil menunjuk wajah Nathalie.

"Aku akan tetap pindah. Marvel, ayo kita pergi. Kita sudah ada janji dengan dokter jam sepuluh kan?" Ujar Nathalie menghiraukan tatapan tajam Nicholas.

Dengan cepat, Marvel menggendongnya ala bridal style lalu membawanya pergi. Nathalie mengalungkan tangannya di leher Marvel dengan erat, lalu meneteskan air matanya.

"Aku nggak kuat." Bisiknya pada Marvel dengan nafas yang sangat berat.

"Mereka melakukannya?"

"Sepanjang malam."

"Oh my God!" Desah Marvel frustrasi.

Setelah keduanya sampai di mobil sport milik Marvel, tangis Nathalie langsung pecah di pelukan pria tersebut. Bahkan hoddie yang Marvel kenakan seketika basah karenanya.


"Aku nggak bisa lagi Vel, aku nggak bisa!" Isaknya lemah.

"Sssstttt aku ngerti, jangan sedih lagi. Tapi aku nggak mau kamu nyerah! Kamu lihat reaksi Nicholas tadi? Dia marah ketika aku menyentuh wajahmu. Ayolah, perlahan kamu pasti bisa memulihkan ingatannya. Memang nggak instan, semua butuh proses. Rebut suamimu kembali."

"Aku nggak bisa...!!!"

"Jangan sampai kamu menyesal, setelah dia benar-benar pergi. Kamu mencintainya bukan? Apapun yang ia lakukan sekarang, itu karena ia mengingat Serena sebagai kamu, wanita yang sangat ia cintai."

"Tapi tidak harus bercinta di hadapanku juga kan?"



Marvel mengusap air mata Nathalie sambil tersenyum. "Itu bukan dirinya. Kalau Nicholas ingat semuanya, apa dia mau melakukan itu? Kamu sudah ku anggap seperti adikku sendiri. Aku akan membantumu sebisaku. Jika nanti semuanya sudah tidak mungkin, aku janji akan menerima keputusanmu untuk menyerah."

Belum sempat berkata-kata, tiba-tiba Nathalie mual-mual dan memuntahkan cairan putih ke pakaian yang Marvel kenakan.

"Ma-maaf Marvel." Ujarnya lemas.

"Don't worry, kamu sakit?" Tanya Marvel khawatir. Ia bahkan tidak merasa jijik dengan muntahan Nathalie di bajunya.

"Kepalaku pusing Vel.."

"Ya udah aku panggil dokter kerumah aja ya? Kita nggak usah pergi."

Marvel pun langsung membuka hoodie miliknya yang terkena muntahan, serta melemparnya ke kursi belakang. Ia lalu menggendong Nathalie masuk kembali ke dalam rumah tersebut.

Marvel bahkan mendobrak salah satu pintu kamar yang ada di lantai bawah tanpa ragu, supaya Nathalie dapat langsung beristirahat.

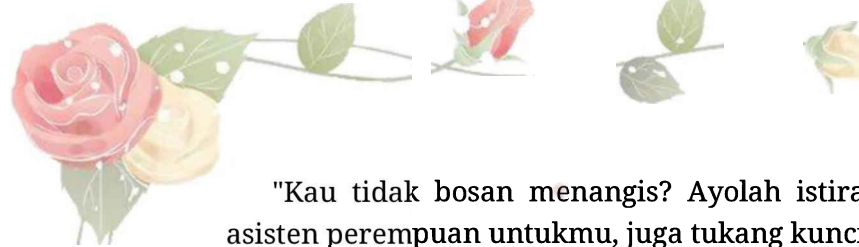
"Aku udah telfon Dokter, sebentar lagi dia kesini."

Nathalie hanya mengangguk, lalu memejamkan mata. Badannya benar-benar lemas. Wajahnya juga sudah memucat, dan sepertinya ia sangat tertekan dengan segala hal yang terjadi.

Nathalie sangat lelah dengan semuanya. Sebenarnya ia ingin sekali menyerah, tapi sebagian dari dirinya sangat menginginkan Nicholas kembali. Nathalie sangat mencintainya, meski sekarang ini apa yang ia rasakan sangatlah menyakitkan.

"Marvel jangan pergi dulu ya, temani aku sebentar. Aku butuh teman untuk bersandar." Ucapnya dengan mata terpejam, serta air mata yang lagi-lagi berlinang.

Marvel yang tadinya akan keluar kamar, akhirnya kembali duduk disisi ranjang untuk menemaninya. Marvel sungguh kasihan dengan musibah yang Nathalie alami. Pasti rasa sakitnya sama persis seperti yang ia rasakan saat kehilangan Reina tunangannya.



"Kau tidak bosan menangis? Ayolah istirahat. Anak buahku sudah carikan asisten perempuan untukmu, juga tukang kunci."

"Terimakasih."

Baru saja Marvel akan mendaratkan tangannya untuk mengusap puncak kepala Nathalie, tiba-tiba pintu kamar itu di buka dengan kasar.

"Keluar!" Teriak Nicholas lantang kepada Marvel. Teriakannya itu spontan membuat Nathalie juga ikut terbangun dari tidur singkatnya.

"Dia harus di periksa dokter dulu, baru aku akan pergi."

"Apa kau tuli?" Tanya Nicholas sambil melayangkan pukulan.

"Pergilah dulu Marvel, biarkan saja dia mau berbuat apa." Ujar Nathalie lemah, yang langsung dituruti saja oleh Marvel.

"Kamu kenapa?"

"Apa pedulimu Nic? Apa kurang puas kamu menyakitiku semalaman dengan desahan kalian? Brengsek!"

"Aku sudah bilang, hati jalang sepertimu memang pantas untuk disakiti. Baiklah, aku tidak akan peduli kamu sakit apa dan kenapa. Aku hanya mau bertanya, apa sih yang kamu katakan kepada Ibuku, Calvin dan Mike sampai mereka semua membelamu?"


"Aku tidak melakukan apapun!"

Nicholas menyentuh dahi Nathalie kasar lalu menatap tajam. "Jangan bohong! Kami pasti tidur lagi dengan mereka kan? Ingat! Jangan dekat dengan pria manapun sebelum semuanya jelas!"

"Lalu kau dengan seenaknya tidur dengan Serena? Kalau begitu apa boleh aku tidur dengan Marvel juga?"

Nicholas mengeraskan rahangnya lalu mencengkram dahi Natalie lebih erat lagi, "jauhi pria itu. Oke, aku akan pisah kamar dengan Serena. Sampai semua jelas, aku tidak mau ada orang ke tiga diantara kita."

"Kalau aku tidak mau? Kalau kau mau aku menjauhi Marvel, usir Serena dari sini. Kamu mau?"



Belum sempat Nicholas mengucapkan sumpah serapahnya, tiba-tiba Nathalie kembali mual dan muntah. Ia muntah tepat mengenai kaos tipis Nicholas hingga membuat pria itu meringis.

"Kamu sakit? Dengar, aku juga tidak mau kamu kenapa-kena sebelum aku bisa mengingat! Ayo ke dokter!"

Bukannya menjawab, Nathalie tiba-tiba malah menangis tanpa sebab dengan sesenggukan. Wanita itu kembali muntah dengan lebih banyak lagi, hingga mengenai badan suaminya.

"Kamu gila? Astaga! Kenapa wanita ini?" Pekik Nicholas sambil membuka kaosnya, lalu melempar baju kotor bekas muntahan itu ke sembarang arah.

"Nic, kenapa kamu jahat? Kamu bilang aku harus perjuangkan kita disaat terjadi sesuatu padamu. Tapi aku nggak sanggup lagi, aku nggak sanggup lagi Nic! Bisakah kamu berhenti menyiksaku?" Isaknya sambil memukul dada Nicholas dengan tangisan kencangnya.

Nicholas hanya diam. Ia sungguh tidak tahu harus berbuat apa, dan menjawab apa sekarang. Dan entah kenapa hatinya ikut merasakan sakit ketika mendengar perkataannya.

Namun kediamannya itu, berubah menjadi panik ketika Nathalie tiba-tiba pinsan di pelukannya.

"Nathalie ..."



Part 13

"Hamil?"

Nicholas menatap Nathalie sinis setelah mendengar penjelasan dari dokter yang menanganinya. Ia terus bertanya-tanya, apa itu anaknya? Atau mungkin anak pria lain?

"Jangan membuatnya stress. Karena kehamilan di usia muda akan sangat rentan untuk keguguran."

"Baik." Ujar Nicholas ramah, lalu mempersilahkan Dokter tersebut untuk beranjak pergi.

"Anak siapa itu?" Tanya Nicholas dingin, dan Nathalie hanya diam dengan air mata yang bercucuran. Ia lalu memejamkan matanya sambil memeluk guling.


Baru saja Nicholas hendak berteriak, tiba-tiba Serena datang memeluknya. "Sayang, kamu ngapain disini terus?"

"Sayang tolong beri aku waktu dengannya dulu. Aku harus memastikan banyak hal dengan jalang ini." Ketusnya yang membuat Serena tertawa sinis. Ia sangat bahagia melihat Nathalie hanya bisa diam menerima nasib buruknya saat ini.

"Aku jijik disini. Kamu tau dia wanita bekas kan? Kalau kamu kena HIV bagaimana?" Ujar Serena lagi, yang mebuat Nathalie langsung terisak kencang tanpa bisa di tahaninya.

"Siapa yang jalang?" Tanya Mike yang tiba-tiba datang bersama Calvin. Serena langsung terdiam melihat kedatangan 2 orang pria yang merupakan sahabat Nicholas tersebut.

Mike menghampiri Nathalie lalu memeluknya erat. Sedangkan Calvin mencengkram kerah Nicholas dengan kasar, "kamu gila? Kamu memang hilang ingatan, tapi apa kamu juga tidak percaya dengan ibu dan juga sahabatmu? Kamu lebih percaya perempuan ini?"



"Kalian pikir rumahku WC umum? Sehingga kalian berdua dan Marvel bisa masuk seenaknya seperti ini?" Sergah Nicholas dingin.

"Ohh, jadi kamu mengusir kami Nicholas? Kami akan pergi, tapi kami juga akan membawa Nathalie pergi dari sini." Ujar Calvin sinis.

"Jangan berani membawanya Calvin!" Teriak Nicholas sembari menepis kasar tangan Calvin yang terus bertengger di kerahnya.

"Kenapa? Kenapa dia tidak boleh pergi?" Sahut Michael.

"Demi Tuhan kenapa kalian membelanya? Aku muak sekali. Kita bertiga sama-sama tahu, siapa dia!"

"Cukup! Aku nggak tahan lagi, hikss aku nggak tahan. Aku mau cerai." Teriak Nathalie menyela, diiringi Isak tangis yang begitu memekik. "Aku mau cerai saja." Ujarnya lagi.

"Kau dengar? Ceraikan dia dan menikahlah dengan Serena. Saat kamu sembuh nanti, kamu tidak akan punya siapa-siapa lagi. Karena kamipun tidak akan sudi kembali berteman denganmu." Ujar Calvin tajam yang membuat Nicholas mengeraskan rahangnya.

"Aku tidak akan mengijinkannya. Aku tidak akan bercerai, sebelum aku mengingat segalanya."


"Lalu kamu mau menyakitiku terus begitu? Aku tahu aku memang jalang, tapi aku juga punya perasaan Nicholas! Aku nggak bisa lagi terusin hubungan ini, aku akan pergi bersama Caroline dan calon anakku."

Nicholas mendesah panjang, lalu menarik Nathalie untuk di gendongnya. Ia membawanya pergi dari hadapan semua orang. Ia membawa Nathalie masuk ke mobil, serta meninggalkan halaman rumahnya.

Bahkan meski Serena memanggilnya berkali-kali, Nicholas tidak menghiraukan. Tadinya Serena ingin mengejar Nicholas, tapi Mike dan Calvin menahan pergerakannya.

"Mau kemana Jalang? Selama ada kami, jangan harap kamu bisa merebut Nicholas dari Nathalie."

"Brengsek kalian! Lihat saja, aku akan merebut Nicholas ku kembali. Aku wanita paling berharga untuknya. Kalian berdua tidak ada apa-apanya."



"Kita lihat saja. Seperti apa yang kamu lihat barusan, hati seseorang tidak akan pernah bisa berbohong." Sergah Mike sembari mendorong Serena kuat, hingga wanita itu tersungkur.

Calvin dan Mike tertawa melihat Serena jatuh. Keduanya ber-tos ria, lalu pergi meninggalkan Serena sendirian.

"Ini tidak bisa dibiarkan...!!! Aku harus merebut Nicholas! Harus! Aku harus menikah dengannya, sebelum semuanya terlambat." Ujarnya sambil melempar lampu tidur yang ada disisi ranjang hingga pecah.

Setelah mengendarai mobilnya selama berjam-jam karena macet, akhirnya keduanya sampai di daerah puncak, Bogor. Nicholas menyewa sala satu villa mewah yang ada disana, lalu menidurkan Nathalie di ranjang.

Wanita itu sudah terlelap ke alam mimpi dengan sangat nyenyak. Bahkan saat Nicholas memindahkannya, ia sama sekali tak bergeming.

Nicholas mengusap rambutnya, lalu menatapnya lekat. "Apa benar aku mencintaimu?" Tanyanya sambil memejamkan mata.

Usapan Nicholas lalu beralih ke mata bengkaknya. "Bahkan kamu menangis sehari-hari, membuatku bosan." Lirihnya, lalu ikut merebah di samping Nathalie.

"Lalu anak siapa ini? Apa ini anakku?" Lirih Nicholas lagi, sambil memindahkan usapan jarinya pada perut rata Nathalie.


"Tidurlah. Karena besok, aku punya banyak sekali pertanyaan untukmu."

Setelah Nicholas menutup mata, Nathalie membuka kedua matanya. Air matanya kembali menetes. Ia menatap rindu wajah pria yang sedang terlelap disampingnya. Nathalie lalu mengusap wajah itu dengan lembut.

"Bahkan baru sehari aku merasakan kebahagiaan itu Nic. Aku pikir, pernikahan kita kan berjalan baik seperti apa yang kamu katakan. Tapi lagi-lagi, aku di kecewakan." Isaknya pelan.

"Aku mencintaimu, dan aku merindukanmu. Sangat merindukanmu. Tapi semua ini terlalu menyakitkan, aku nggak sanggup lagi. Aku harus bagaimana?"

"Aku ingin pergi, tapi aku takut... aku takut menyesal suatu hari nanti. Ketika kamu benar-benar pergi jauh dariku."



Nathalie mengecup bibir Nicholas lama sekali, lalu kembali memejamkan mata. Ia tidak pernah menyangka jika cinta itu, rasanya selalu saja sakit. Kehidupan itu begitu pahit.

Nathalie juga terus bertanya, apa ia tidak pantas merasakan kebahagiaan? Apa kesalahannya di masa lalu memang tidak bisa di maafkan lagi? Dan ia harus membayar karma itu seumur hidup?

Part 14

"Kenapa ajak aku disini?" Ujar Nathalie sambil menyingkirkan makanan yang Nicholas siapkan untuknya. Nathalie juga menutup hidung ketika mencium aroma nasi goreng seafood di mejanya. Aroma yang sungguh membuatnya mual.

"Aku pengen ngobrol berdua sama kamu. Selama ini aku selalu denger dari mulut mama, Calvin, Mike dan Serena. Sekarang aku mau denger versi kamu."

Nathalie masih menutup hidung dan menatap Nicholas malas. Apa lagi yang mau dia jelaskan? Semua sudah di jelaskan oleh Nadia, ibunya. Dan ia masih tidak percaya.


"Kenapa hanya diam? Kenapa menutup hidung? Sarapan! Jangan sampai sakit."

"Aku nggak suka makan itu! Bau..!!!"

"Terus?"

"Aku pengen makan bubur."

"Ngerepotin banget sih?" Sinis Nicholas.



Nathalie hanya diam. Ia masih menutup hidungnya sambil mengalihkan pandangannya dari Nicholas. Ia kesal sekali dengannya. Andai saja kakinya sembuh, ia tidak akan repot-repot meminta kepada Nicholas, ia akan berjalan sendiri untuk membeli bubur. Apa Nicholas tidak tau menderitanya orang ngidam itu seperti apa?

"Kamu beneran nggak mau ini? Tau gitu aku nggak usah masak. Ya udah ayo keluar." Ujar pria itu akhirnya sambil berjongkok di hadapan Nathalie.

"Naik kepongung aku, aku lupa bawa kursi roda kamu."

"Kapan kaki aku sembuh sih! Katanya bakalan pulih, tapi aku gerakin aja nggak bisa! Aku capek!" Isaknya dengan berdecak kesal, lalu mendorong ponggung Nicholas hingga membuatnya tersungkur.

Pria itupun menatap tajam ke arah Nathalie yang lagi-lagi menangis seperti anak kecil. "Kamu nggak bosan nangis?" Tanyanya kesal.


"Ini semua gara-gara kamu tau nggak! Harusnya aku emang nggak pernah nerima kamu, nikah sama kamu! Andai aja aku nggak terima lamaran kamu, kaki aku pasti masih normal! Aku pasti hidup aman sama Caroline! Kamu memang pengacau..!!!" Isaknya sambil memukul kakinya sendiri dengan frustrasi, hingga membuat Nicholas merasa iba padanya.

"Maaf kalau ini memang gara-gara aku. Tapi aku nggak bisa ingat ini semua, jangan pukulin kaki kamu lagi." Bujuk Nicholas sambil memegang kedua tangan Nathalie, lalu memeluk wanita itu untuk pertama kalinya setelah mengalami kecelakaan.

"Aku nggak mau lumpuh..!!! Bagaimana nasib Caroline nanti kalau aku lumpuh? Siapa yang bakal jagain dia!" Isaknya tepat di dada Nicholas yang sedang memeluknya.

"Gimana nasib anak ini kalau aku lumpuh Nicholas! Ayo katakan! Setelah kamu bikin janji-janji manis kamu itu, sekarang kamu buang aku seperti sampah. Apa emang itu tujuan kamu? Apa karena aku lumpuh kamu mau ninggalin aku? Kamu pasti pura-pura amnesia kan, supaya kamu bisa memiliki alasan untuk lari dari tanggung jawab!"

"Aku nggak ingat! Jangan tuduh aku sekeji itu! Kalau aku memang punya rencana seperti itu, harusnya aku sudah membuangmu ke lereng gunung salak sekarang, biar di makan monyet atau babi hutan."



Nathalie terdiam untuk beberapa saat di pelukan suaminya. Sebenarnya ia sudah sangat lelah menjatuhkan air matanya, ia lelah dengan segala masalah yang sedang dialaminya. Tapi tak banyak yang bisa ia lakukan. Mungkin Marvel benar, ia harus merebut Nicholas kembali. Ia akan mencoba sekali lagi, tapi jika hasilnya sama, Nathalie akan menyerah dan pergi dari kehidupan Nicholas selamanya.

Setelah merasa wanita itu jauh lebih tenang, Nicholas melepas pelukannya. Pria itu mengusap wajah Nathalie perlahan untuk menghapus air matanya.

"Kita cari bubur." Ujarnya sambil berjongkok lagi, dan kali ini Nathalie naik ke punggungnya tanpa bicara sepetah kata apapun.

Keduanya berjalan di sekitaran villa ditemani udara yang begitu sejuk juga pemandangan yang sangat indah. Nathalie merasa lebih tenang setelah menghirup udara segar disana, sungguh membuatnya rileks. Ia memeluk leher Nicholas dengan erat, lalu menyandarkan kepalanya nyaman di pundak pria tersebut.

"Kamu ingat? Terakhir kamu menggendongku seperti ini adalah, 2 hari sebelum hari pernikahan kita. Itu berarti, 5 hari sebelum kecelakaan itu terjadi."

"O ya?"

"Ohh, kamu juga berjanji akan memberiku hadiah sebuah jurnal. Mana?"

"Aku nggak ingat tentang hal itu."


"Cih..." Ujar Nathalie sambil memukul kepala Nicholas kesal.

Nicholas seketika memikirkan tentang jurnal itu. Kira-kira apa isinya? Apa disana ada sebuah petunjuk yang ia cari selama ini? Dan dimana ia menyimpannya?

Setelah keduanya sampai di kedai bubur yang mereka cari, Nicholas membantunya duduk di sebuah kursi.

Nathalie memakan buburnya lahap setelah pesanannya itu siap. Sedangkan Nicholas hanya terus memandangnya dalam diam. Ia merasa bahagia melihatnya makan dengan baik.

"Mau nambah." Ujar Nathalie memohon, dan Nicholas kembali memesan 2 mangkok sekaligus.



"Makannya pelan-pelan aja.."

"Aku pengen makan ini dari kemarin!"

"Ngidam ya?" Tanya Nicholas lagi, dan Nathalie hanya mengangguk.

"Kamu nggak makan Nic?"

"Lihat kamu makan aja, aku udah kenyang sendiri. Apa kamu senang berada disini? Sepertinya kamu makan lebih lahab dari pada di rumah."

"Gimana aku bisa makan, kalau setiap hari aku dengar suami aku mendesah dengan wanita lain." Sarkas Nathalie santai, namun mampu membuat Nicholas terdiam.

Bahkan Nicholas masih terus diam di sepanjang perjalanan mereka menuju villa. Ada sedikit perasaan bersalah. Ya, setiap malam dia memang melakukan hal itu dengan Serena, dan ia tidak pernah memikirkan perasaan Nathalie sama sekali.

Setelah keduanya sampai kembali di villa, Nicholas membantunya merebahkan diri di ranjang.

"Apa aku juga boleh melakukannya?" Tanya Nathalie tiba-tiba, sebelum suaminya itu sempat pergi meninggalkan kamar.

"Apa maksudmu?"

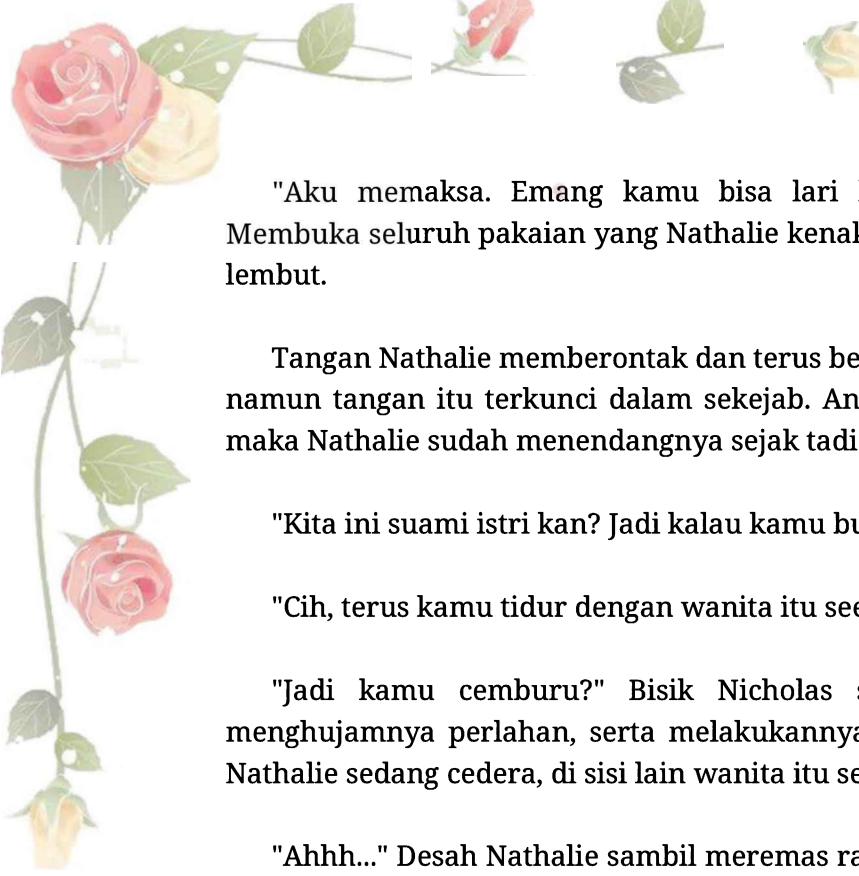
"Apa aku juga boleh melakukan apa yang kamu lakukan? Dengan Marvel atau pria lain?"

"Jangan macam-macam!" Ujar Nicholas sambil menunjuk wajah Nathalie kesal.

"Kenapa kamu marah? Aku juga ingin melakukan apa yang kamu lakukan. Emang kamu aja yang boleh? Emang kamu aja yang butuh hal itu? Lagian bagi kamu, aku ini nggak penting kan? Jadi biarkan aku tidur dengan siapapun mulai sekarang. Ayo kita pulang, aku muak melihat wajahmu, dan aku muak berdua denganmu disini."

"Kamu butuh hal itu? Bagaimana jika aku membantumu?" Ujar Nicholas sambil melepas satu persatu pakaiannya.

"Aku tidak mau denganmu!"



"Aku memaksa. Emang kamu bisa lari kemana?" Nicholas menindihnya. Membuka seluruh pakaian yang Nathalie kenakan, lalu memagut bibirnya dengan lembut.

Tangan Nathalie memberontak dan terus berusaha untuk mendorong Nicholas, namun tangan itu terkunci dalam sekejab. Andai saja kakinya bisa di gerakkan, maka Nathalie sudah menendangnya sejak tadi.

"Kita ini suami istri kan? Jadi kalau kamu butuh ini, bilang saja padaku."

"Cih, terus kamu tidur dengan wanita itu seenaknya?"

"Jadi kamu cemburu?" Bisik Nicholas sambil memasuki wanitanya. Ia menghujamnya perlahan, serta melakukannya dengan lembut. Di satu sisi kaki Nathalie sedang cedera, di sisi lain wanita itu sedang hamil.

"Ahhh..." Desah Nathalie sambil meremas rambut Nicholas pelan, ketika benda keras itu menusuk intinya semakin dalam serta tempo yang sedikit cepat.

"Kamu menikmatinya? Entah kenapa aku merasa sangat merindukan hal ini." Bisik Nicholas sambil memberi hujaman-hujaman nikmat pada wanitanya.

"Maaf telah menyakiti hatimu, tapi aku belum bisa mengingat segalanya. Aku janji akan berhenti melakukan hal ini dengan Serena, sebelum aku bisa mengingat segalanya." Bisiknya lagi, dan Nathalie hanya diam dengan senyumannya. Ia senang Nicholas mengambil keputusan itu meski ia tahu, Serena tidak akan membiarkannya.


Namun setelah mereka mencapai pelepasan itu, tiba-tiba Nicholas merasakan sakit di kepalanya. Sakit yang luar biasa. Ia seperti ingin mengingat sesuatu, tetapi terlalu sulit untuknya.

"Kenapa Nic?"

"Kepalaku sakit..."

"Minum obat, obat kamu dimana?" Ujar Nathalie sembari mencoba melepas milik Nicholas yang masih menyatu padanya, namun Nicholas menahannya.

"Begini saja, biarkan begini saja, aku merasa nyaman seperti ini denganmu." Lirihnya pelan, lalu terlelap di pelukan Nathalie.



Nathalie mengusap kepala pria itu dengan lembut, lalu mencium puncaknya. Ketika melihat ponsel milik Nicholas bergetar, seketika sesuatu yang licik muncul di otaknya.

Part 14

"Kenapa ajak aku disini?" Ujar Nathalie sambil menyingkirkan makanan yang Nicholas siapkan untuknya. Nathalie juga menutup hidung ketika mencium aroma nasi goreng seafood di mejanya. Aroma yang sungguh membuatnya mual.

"Aku pengen ngobrol berdua sama kamu. Selama ini aku selalu denger dari mulut mama, Calvin, Mike dan Serena. Sekarang aku mau denger versi kamu."

Nathalie masih menutup hidung dan menatap Nicholas malas. Apa lagi yang mau dia jelaskan? Semua sudah di jelaskan oleh Nadia, ibunya. Dan ia masih tidak percaya.

"Kenapa hanya diam? Kenapa menutup hidung? Sarapan! Jangan sampai sakit."

"Aku nggak suka makan itu! Bau..!!!"

"Terus?"

"Aku pengen makan bubur."


"Ngerepotin banget sih?" Sinis Nicholas.

Nathalie hanya diam. Ia masih menutup hidungnya sambil mengalihkan pandangannya dari Nicholas. Ia kesal sekali dengannya. Andai saja kakinya sembuh, ia tidak akan repot-repot meminta kepada Nicholas, ia akan berjalan sendiri untuk membeli bubur. Apa Nicholas tidak tau menderitanya orang ngidam itu seperti apa?

"Kamu beneran nggak mau ini? Tau gitu aku nggak usah masak. Ya udah ayo keluar." Ujar pria itu akhirnya sambil berjongkok di hadapan Nathalie.

"Naik kepunggung aku, aku lupa bawa kursi roda kamu."

"Kapan kaki aku sembuh sih! Katanya bakalan pulih, tapi aku gerakin aja nggak bisa! Aku capek!" Isaknya dengan berdecak kesal, lalu mendorong punggung Nicholas hingga membuatnya tersungkur.



Pria itupun menatap tajam ke arah Nathalie yang lagi-lagi menangis seperti anak kecil. "Kamu nggak bosen nangis?" Tanyanya kesal.

"Ini semua gara-gara kamu tau nggak! Harusnya aku emang nggak pernah nerima kamu, nikah sama kamu! Andai aja aku nggak nerima lamaran kamu, kaki aku pasti masih normal! Aku pasti hidup aman sama Caroline! Kamu memang pengacau..!!!" Isaknya sambil memukul kakinya sendiri dengan frustrasi, hingga membuat Nicholas merasa iba padanya.

"Maaf kalau ini memang gara-gara aku. Tapi aku nggak bisa ingat ini semua, jangan pukulin kaki kamu lagi." Bujuk Nicholas sambil memegang kedua tangan Nathalie, lalu memeluk wanita itu untuk pertama kalinya setelah mengalami kecelakaan.

"Aku nggak mau lumpuh..!!! Bagaimana nasib Caroline nanti kalau aku lumpuh? Siapa yang bakal jagain dia!" Isaknya tepat di dada Nicholas yang sedang memeluknya.

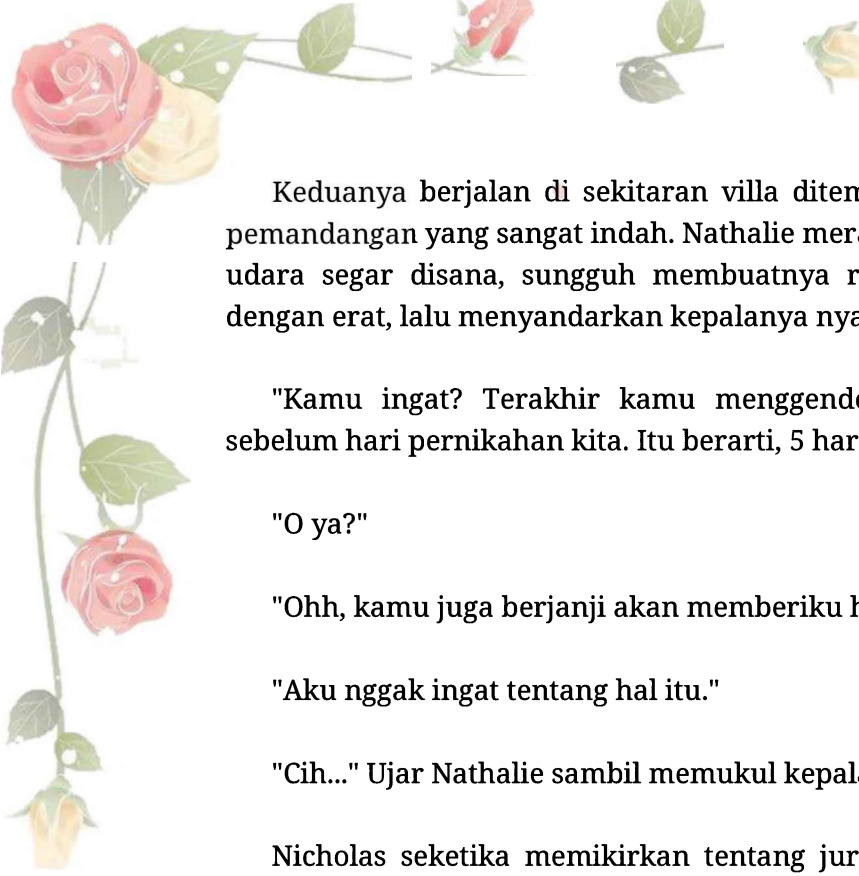
"Gimana nasib anak ini kalau aku lumpuh Nicholas! Ayo katakan! Setelah kamu bikin janji-janji manis kamu itu, sekarang kamu buang aku seperti sampah. Apa emang itu tujuan kamu? Apa karena aku lumpuh kamu mau ninggalin aku? Kamu pasti pura-pura amnesia kan, supaya kamu bisa memiliki alasan untuk lari dari tanggung jawab!"

"Aku nggak ingat! Jangan tuduh aku sekeji itu! Kalau aku memang punya rencana seperti itu, harusnya aku sudah membuangmu ke lereng gunung salak sekarang, biar di makan monyet atau babi hutan."

Nathalie terdiam untuk beberapa saat di pelukan suaminya. Sebenarnya ia sudah sangat lelah menjatuhkan air matanya, ia lelah dengan segala masalah yang sedang dialaminya. Tapi tak banyak yang bisa ia lakukan. Mungkin Marvel benar, ia harus merebut Nicholas kembali. Ia akan mencoba sekali lagi, tapi jika hasilnya sama, Nathalie akan menyerah dan pergi dari kehidupan Nicholas selamanya.

Setelah merasa wanita itu jauh lebih tenang, Nicholas melepas pelukannya. Pria itu mengusap wajah Nathalie perlahan untuk menghapus air matanya.

"Kita cari bubur." Ujarnya sambil berjongkok lagi, dan kali ini Nathalie naik ke punggungnya tanpa bicara sepatah kata apapun.



Keduanya berjalan di sekitaran villa ditemani udara yang begitu sejuk juga pemandangan yang sangat indah. Nathalie merasa lebih tenang setelah menghirup udara segar disana, sungguh membuatnya rileks. Ia memeluk leher Nicholas dengan erat, lalu menyandarkan kepalanya nyaman di pundak pria tersebut.

"Kamu ingat? Terakhir kamu menggendongku seperti ini adalah, 2 hari sebelum hari pernikahan kita. Itu berarti, 5 hari sebelum kecelakaan itu terjadi."

"O ya?"

"Ohh, kamu juga berjanji akan memberiku hadiah sebuah jurnal. Mana?"

"Aku nggak ingat tentang hal itu."

"Cih..." Ujar Nathalie sambil memukul kepala Nicholas kesal.

Nicholas seketika memikirkan tentang jurnal itu. Kira-kira apa isinya? Apa disana ada sebuah petunjuk yang ia cari selama ini? Dan dimana ia menyimpannya?

Setelah keduanya sampai di kedai bubur yang mereka cari, Nicholas membantunya duduk di sebuah kursi.

Nathalie memakan buburnya lahab setelah pesanannya itu siap. Sedagkan Nicholas hanya terus memandangnya dalam diam. Ia merasa bahagia melihatnya makan dengan baik.

"Mau nambah." Ujar Nathalie memohon, dan Nicholas kembali memesan 2 mangkok sekaligus.


"Makannya pelan-pelan aja.."

"Aku pengen makan ini dari kemarin!"

"Ngidam ya?" Tanya Nicholas lagi, dan Nathalie hanya mengangguk.

"Kamu nggak makan Nic?"

"Lihat kamu makan aja, aku udah kenyang sendiri. Apa kamu senang berada disini? Sepertinya kamu makan lebih lahab dari pada di rumah."



"Gimana aku bisa makan, kalau setiap hari aku dengar suami aku mendesah dengan wanita lain." Sarkas Nathalie santai, namun mampu membuat Nicholas terdiam.

Bahkan Nicholas masih terus diam di sepanjang perjalanan mereka menuju villa. Ada sedikit perasaan bersalah. Ya, setiap malam dia memang melakukan hal itu dengan Serena, dan ia tidak pernah memikirkan perasaan Nathalie sama sekali.

Setelah keduanya sampai kembali di villa, Nicholas membantunya merebahkan diri di ranjang.

"Apa aku juga boleh melakukannya?" Tanya Nathalie tiba-tiba, sebelum suaminya itu sempat pergi meninggalkan kamar.

"Apa maksudmu?"

"Apa aku juga boleh melakukan apa yang kamu lakukan? Dengan Marvel atau pria lain?"

"Jangan macam-macam!" Ujar Nicholas sambil menunjuk wajah Nathalie kesal.

"Kenapa kamu marah? Aku juga ingin melakukan apa yang kamu lakukan. Emang kamu aja yang boleh? Emang kamu aja yang butuh hal itu? Lagian bagi kamu, aku ini nggak penting kan? Jadi biarkan aku tidur dengan siapapun mulai sekarang. Ayo kita pulang, aku muak melihat wajahmu, dan aku muak berdua denganmu disini."

"Kamu butuh hal itu? Bagaimana jika aku membantumu?" Ujar Nicholas sambil melepas satu persatu pakaiannya.


"Aku tidak mau denganmu!"

"Aku memaksa. Emang kamu bisa lari kemana?" Nicholas menindihnya. Membuka seluruh pakaian yang Nathalie kenakan, lalu memagut bibirnya dengan lembut.

Tangan Nathalie memberontak dan terus berusaha untuk mendorong Nicholas, namun tangan itu terkunci dalam sekejab. Andai saja kakinya bisa di gerakan, maka Nathalie sudah menendangnya sejak tadi.

"Kita ini suami istri kan? Jadi kalau kamu butuh ini, bilang saja padaku."

"Cih, terus kamu tidur dengan wanita itu seenaknya?"



"Jadi kamu cemburu?" Bisik Nicholas sambil memasuki wanitanya. Ia menghujamnya perlahan, serta melakukannya dengan lembut. Di satu sisi kaki Nathalie sedang cedera, di sisi lain wanita itu sedang hamil.

"Ahhh..." Desah Nathalie sambil meremas rambut Nicholas pelan, ketika benda keras itu menusuk intinya semakin dalam serta tempo yang sedikit cepat.

"Kamu menikmatinya? Entah kenapa aku merasa sangat merindukan hal ini." Bisik Nicholas sambil memberi hujaman-hujaman nikmat pada wanitanya.

"Maaf telah menyakiti hatimu, tapi aku belum bisa mengingat segalanya. Aku janji akan berhenti melakukan hal ini dengan Serena, sebelum aku bisa mengingat segalanya." Bisiknya lagi, dan Nathalie hanya diam dengan senyumannya. Ia senang Nicholas mengambil keputusan itu meski ia tahu, Serena tidak akan membiarkannya.

Namun setelah mereka mencapai pelepasan itu, tiba-tiba Nicholas merasakan sakit di kepalanya. Sakit yang luar biasa. Ia seperti ingin mengingat sesuatu, tetapi terlalu sulit untuknya.

"Kenapa Nic?"

"Kepalaku sakit..."

"Minum obat, obat kamu dimana?" Ujar Nathalie sembari mencoba melepas milik Nicholas yang masih menyatu padanya, namun Nicholas menahannya.

"Begini saja, biarkan begini saja, aku merasa nyaman seperti ini denganmu." Lirihnya pelan, lalu terlelap di pelukan Nathalie.

Nathalie mengusap kepala pria itu dengan lembut, lalu mencium puncaknya. Ketika melihat ponsel milik Nicholas bergetar, seketika sesuatu yang licik muncul di otaknya.



Part 15

Ponsel Nicholas berdering semalaman hingga pagi-pagi buta. Nathalie tertawa kecil sambil memeluk Nicholas penuh kemenangan, ketika melihat Serena terus menelponnya seperti orang kesetanan.

Disaat mata Nicholas mulai menyipit untuk terbuka, Nathalie pura-pura terlelap dengan tenang.

"Oh God! Siapa yang menelpon jam segini!" Kesalnya sambil mengangkat panggilan itu tanpa bergeming dari posisinya saat ini.

"Ehmm ada apa Serena?" Lirih Nicholas pelan dengan suara khas mengantuknya.

"....."

"Kamu ngapain sih pagi-pagi marah nggak jelas? Kurang kerjaan tau nggak!" Marahnya sambil melempar ponselnya ke sembarang arah, tanpa peduli jika panggilan itu masih tersambung. Bahkan suara marah Serena masih terdengar jelas dari panggilan itu.

Nathalie menahan tawa mengingat foto-foto erotic yang ia kirim ke Serena semalam. Dan Nathalie yakin, Serena sedang kebakaran jenggot sekarang. Terlebih jika ia mendengar aktivitas yang akan terjadi pagi ini.


Nathalie sadar bahwa milik Nicholas masih tertanam penuh di bawah sana, pria itu bahkan masih setia di posisinya tanpa bergeming. Dan jika Nathalie bergerak sedikit saja, benda itu pasti akan mengeras kembali.

"Ehmmm..." Lenguh Nathalie sambil menggeliat serta menggoyangkan pinggulnya, seperti orang yang baru akan bangun dari tidurnya.

"Ahhh Nathalie.."

"Kamu masih disini?" Ujar Nathalie sok polos. Ia tersenyum penuh kemenangan ketika merasakan benda di dalam tubuhnya turn on kembali.

"Ehmmm..." Ujarnya sambil bergerak maju mundur. "Satu ronde ya? Apa kamu kelelahan? Apa akan bermasalah dengan kandunganmu?"



"Tidak. Asal kamu yang melakukannya, dia pasti merasa nyaman." Ujar Nathalie jujur sambil mengarahkan tangan Nicholas untuk mengusap perutnya.

"Benarkah?"

"Kamu bisa merasakannya Nic? Sepertinya dia sangat nyaman saat kamu menyentuhnya."

Nicholas hanya mengulas senyum, lalu memagut bibir istrinya dengan lembut. Ia menghujam Nathalie dengan gerakan pelan, namun begitu dalam di bawah sana.

"Ahhh.. Nic..!!!"

"Yeah Nath... aku merasa sangat merindukan desahanmu."

Keduanya melakukannya beberapa jam pagi ini. Tentu saja, desahan saling bersahutan itu didengarkan oleh Serena dari sebrang sana. Serena bersumpah, akan membalas semua perbuatan Nathalie padanya.


Setelah sehari-semalam menginap serta menghabiskan waktu berdua di villa, kini kedua insan itu kembali ke rumah mereka.

Nicholas merasa senang bisa pergi dengan Nathalie hanya berdua disana. Ia bahkan merasa, separuh hatinya percaya dengan apa yang wanita itu katakan. Tetapi ketika ia di hadapkan kembali dengan Serena, separuh dari hatinya lagi ragu. Sungguh, Nicholas ingin segera mengingat segalanya. Sejujurnya ia sangat bahagia akan menjadi seorang ayah.

"Nicholas, kenapa kamu meninggalkanku?" Isak Serena sambil memeluk pria itu. Serena menatap tajam ke arah Nathalie, yang hanya di balas senyuman olehnya.

"Maaf Serena, aku butuh bicara dengannya. Aku harus mendengarkannya juga bukan?"

"Aku mau berdua denganmu hari ini!" Ujar Serena tajam, dan Nicholas hanya mengangguk. Namun ketika mereka akan beranjak pergi, Nathalie tiba-tiba merintih.



"Awhh...." Rintihnya sambil memegang perutnya sendiri. Ia memasang wajah selemas dan selemah mungkin agar Nicholas percaya.

"Kenapa Nathalie?" Tanya Nicholas khawatir. Ia pun segera mendekati Nathalie yang sedang duduk di kursi rodanya.

"Perutku sakit Nic!" Kilahnya sambil menatap Serena dengan tatapan meledek.

"Kita kekamar ya? Aku panggilkan Dokter."

"Nic, emang itu anak kamu? Kamu nggak ingat sebelum kalian nikah dia tidur sama siapa? Dia ini jalang!" Ujar Serena penuh penekanan.

"Bagaimana kalau ini anak kamu Nic? Apa kamu tidak ingin menjaganya? Kamu ayahnya, jangan sampai kamu menyesali itu di saat kamu mengingat segalanya."

"Nathalie benar, bisa saja aku ayahnya Serena. Status dia saat ini istriku, aku harus tetap menjaganya sampai ingatkanku pulih."

"Kamu tidak percaya padaku Nic?"

"Bukan begitu Serena. Kalau aku mendengarmu, aku juga harus mendengarnya kan? Aku harap kamu mengerti maksudku. Dia hamil sayang, dia butuh aku sekarang." Ujar Nicholas sambil mengecup kening Serena sekilas, lalu mendorong kursi roda Nathalie menuju kamar. Serena mengikuti kepergian mereka.


"Nic, perutku sakit sekali." Ujar Nathalie ketika Nicholas berhasil membantunya duduk ke atas ranjang.

"Aku sudah hubungi dokter, sabar ya?"

"Tolong usaplah dia seperti kemarin... itu membuatnya nyaman." Ujar Nathalie sembari menarik tangan Nicholas ke perutnya. Nicholas pun menurut, lalu mengusapnya dengan lembut.

Tatapan Serena semakin tajam melihat hal itu. Ia melempar tv led kecil yang ada di kamar itu hingga pecah, lalu berteriak ke arah Nicholas. "Kamu apaan sih Nic, kamu menyakiti hatiku! Sungguh!"

"Kamu yang apaan! Kenapa kasar banget? Aku udah bilang dia hamil! Dia butuh aku!" Bentak Nicholas.



"Itu anak haram! Dia itu jalang, kamu harus ingat itu Nicholas!" Bentak Serena balik.

Nathalie pun terisak sambil mengusap perutnya sendiri, lalu memasang wajah sok sedihnya. "Kalau kamu mau pergi, pergi aja. Biarin aja aku kesakitan sendirian. Ini bukan anak kamu kan? Ya udah sana, pergi aja sama Serena."

"Aku tahu kamu pura-pura menangis jalang!" Teriak Serena yang spontan menampar wajah Nathalie hingga lebam.

"Serena jangan keterlaluan!"

"Kamu membelanya?"

"Jangan buat aku semakin ragu padamu Serena! Pergilah dari sini!" Teriak Nicholas dengan tatapan dingin.

Nathalie menjulurkan lidahnya kepada Serena sebelum kembali berpura-pura menangis. Dan Serena langsung pergi dari sana sambil menghentakkan kakinya kesal.

"Kamu nggak apa? Maafin Serena. Dia memang sensitif."

"Pergilah sana, jangan pedulikan aku. Susullah kekasihmu itu. Tapi di saat kamu mengingat lagi, jangan harap kamu bisa bertemu dengan anak kandungmu."

"Sstttt, jangan katakan itu. Aku udah bilang kan? Selama kamu hamil, aku akan jagain kamu dengan baik sampai aku bisa mengingat lagi."

"Dia ingin kamu memeluknya." Ujar Nathalie manja dengan Isak tangisnya.

"Kamu manja sekali. Apa orang hamil memang seperti ini?" Lirih Nicholas sambil memeluknya erat.

"Tentu saja tidak, aku tidak semanja itu." Batin Nathalie sambil tersenyum sinis. Ia bahagia sekali melihat Serena di marahi Nicholas seperti itu.

"Nic, kamu ingin dia perempuan atau lelaki?"

"Apa saja. Yang pasti aku sangat bahagia akan menjadi ayah sebentar lagi."

"Kamu percaya?"

"Entahlah, tapi aku sangat bahagia."



Part 16

Marvel yang tadinya tidak mengenal Calvin dan Mike, kini turut mengenal mereka karena persoalan Nathalie. Bahkan mereka bertiga bersama-sama datang membawa berbagai camilan, serta buah yang biasanya di sukai ibu hamil untuk Nathalie. Mereka bertiga sangat berharap, hubungan Nathalie dengan Nicholas segera membaik.

"Jadi semenjak hamil dia perhatian padamu?" Bisik Mike pada Nathalie, dan wanita itu tersenyum antusias.

"Bahkan seminggu ini dia selalu bersamamu?" sahut Calvin yang di balas anggukan lagi oleh Nathalie.

"Tapi sekarang dia bersama Serena lagi, karena Serena pura-pura sakit!"

"Jangan berdiam diri! Ayo cari ide, kalau dia menjilat, kamu harus mengulum lebih rakus. Jangan mau kalah!" Ucap Marvel tiba-tiba. Semua orang menatapnya ambigu karena perkataan itu.

"Itu hanya perumpamaan!" Bela Marvel sebelum semua orang mengatainya.

"Mesum! Cari pacar sana!" Canda Mike sambil memukul pundaknya dengan candaan.


"Calon istriku tidak akan tergantikan."

Suasana menjadi hening dan tegang. Nathalie pun mencubit lengan Mike dalam diam karena perkataannya barusan.

"Maaf Marvel." Ujar Mike merasa bersalah. Namun Marvel langsung menepuk pundak Mike sambil menggeleng.

"Sebelum kecelakaan, Reina mengidap penyakit kanker otak stadium akhir. Dokter bilang hidupnya tinggal menunggu hari, bahkan jam. Semua keluarga sudah pasrah. Aku selalu memaksanya untuk bertahan, meski aku tahu dia sering kesakitan. Aku sangat mencintainya, dan aku belum siap kehilangannya. Aku selalu marah dengan Tuhan, kenapa harus dia yang punya penyakit itu? Dan saat kecelakaan itu terjadi, aku baru sadar... Tuhan sudah menakdirkannya demikian."

"Maaf ya Vel, andai kecelakaan itu tidak terjadi pasti..."



"Hei kenapa jadi melow begini? Udahlah aku udah ikhlas kok. Itu udah takdir, aku yakin dia udah bahagia."

Semua orang mengangguk dengan tegang. Untuk mencairkan suasana lagi, mereka kembali berfokus ke Nathalie yang sedang asyik melahab buah kiwi dengan rakusnya.

"Kakimu bagaimana?" Tanya Calvin yang membuat Nathalie malas. Wajahnya juga berubah sendu. Ia malas membahas kakinya yang masih saja tidak ada perubahan.

"Pemeriksaan terakhir baik. Tapi anehnya, kakinya masih tidak dapat digerakkan. Padahal dokter bilang tidak terdapat kelainan apapun." Sela Marvel menjelaskan.

"Aku akan sewakan Dokter terbaik untukmu, jangan khawatir. Aku lelah mendengar Chloe ceramah. Tadinya Chloe mau ikut menjengukmu, tapi aku takut mulutnya tidak bisa di kontrol. Yang ada kalau dia ikut, bakal jambak-jambakkan sama Serena."

Natalie tersenyum ke arah Calvin sambil mengangguk. Ia memeluk gulingnya erat, sambil menjatuhkan air matanya lagi dan lagi.


"Kalau aku lumpuh selamanya gimana? Terus Nicholas nggak ingat apapun, dia buang aku, dan aku sendirian ngerawat 2 anakku? Aku cari nafkah buat mereka gimana? Aku nggak mau lumpuh."

"Aku merasa ada yang janggal Nathalie, aku sedang cari tau hal itu. Padahal setelah operasi, kamu masih bisa gerakin kaki kamu. Kenapa setelah luka operasi sembuh, kakimu justru lumpuh total begini?" Ujar Marvel yang di balas tatapan serius oleh Calvin dan Mike.

"Makanya, aku akan sewakan Dokter terbaik. Aku takut Serena melakukan sesuatu padamu! Dia itu wanita gila."

"Maksudnya... dia yang membuatku lumpuh?"

"Bisa saja."



Setelah Mike dan Calvin pergi, Marvel menemani Nathalie sambil mengupas buah kiwi yang tiba-tiba menjadi favorit ibu hamil tersebut.

"Apa kamu sangat mencintai Reina?" Tanya Nathalie sambil memakan buah yang sudah Marvel potongkan untuknya.

"Sangat. Dia seperti nafasku, saat dia pergi, nafasku seakan berhenti."

"Pasti sangat menyakitkan."

"Sangat menyakitkan. Tapi aku juga tidak mau melihatnya hidup dengan segala rasa sakitnya."

"Kamu pasti kuat."

"Kamu juga kuat. Rebut ayah dari anak-anak kamu kembali. Ayo ikut aku, aku akan membantumu sebelum aku pulang."

"Maksudnya?"

"Ayolah...!!!"

Marvel menggendong Nathalie keluar kamar, lalu dengan sengaja berteriak panik saat melewati kamar Serena.


Ia berteriak seolah Nathalie sedang kesakitan atau mengalami musibah. Hingga Nicholas yang tadinya menemani Serena, langsung berlari keluar menghampiri keduanya.

"Kenapa Nathalie?" Tanya Nicholas tajam sembari merebut Nathalie paksa untuk di gendongnya. Nathalie benar-benar terlihat seperti anak kecil yang sedang di rebutkan oleh orang tuanya.

Tadinya Nicholas membiarkan Marvel bersama Nathalie, karena ada kedua sahabatnya. Jika ia tahu Nathalie dan Marvel berdua saja, tentu Nicholas tidak akan membiarkannya.

"Kamu kenapa?" Tanya Nicholas panik sambil mendudukkan Nathalie di sebuah sofa, lalu mengusap wajahnya.

Hal lembut seperti itulah yang selalu Nicholas lakukan selama seminggu terakhir. Bahkan karena kehamilannya, tingkat kebucinan Nicholas meninggi.



"Kamu peduli? Kamu bersama Serena saja! Aku mau sama Marvel. Anakmu marah kamu bersamanya!"

"Aku nggak ngapa-ngapain, aku hanya membantunya minum obat sama mengompres demamnya, itu aja!"

"Nggak mau!" Teriak Nathalie.

Marvel tertawa cekikikan melihat akting Nathalie. Ia lalu keluar dari rumah mewah tersebut. Marvel geli sekali melihat dua pasangan berumur itu bertingkah seperti remaja.

"Lalu kamu ingin aku bagaimana?"

"Kamu udah denger dari dokter kan kemarin? Aku nggak boleh stress, aku nggak boleh sendirian, aku butuh kamu. Dan melihatmu bersama Serena membuatku stress!"

"Iya baiklah, aku tidak akan berdekatan dengannya lagi."

"Kalian harus berjarak 5 meter." Cicit Nathalie manja.

"Iya 5 meter. Lalu apa anakku sudah tidak marah lagi?" Tanya Nicholas jujur dan terlihat polos. Ia sungguh percaya dengan perkataan Nathalie.

"Dia masih marah."

"Dia ingin apa?"

"Ingin keluar makan ice cream. Hanya berdua! Aku mau kita menginap di hotel. Tidak mau di rumah."

Tiba-tiba di saat Nicholas akan mengiyakan permintaan Nathalie, suara rintihan Serena terdengar nyaring. Nathalie tahu Serena sengaja dan pura-pura.

Tapi tentu saja Nathalie yang akan menang, karena Nathalie mengandung darah dagingnya saat ini.

"Sayang..!!! Kamu mau samperin dia? Nanti perut aku sakit lagi! Aku nggak bisa lihat kamu sama dia!" Cegah Nathalie frustrasi.

"Aku hanya mau bilang ke Serena bahwa kita akan menginap di hotel malam ini. Aku akan suruh pelayan jaga dia."



"Nggak usah izin..!!! Kamu sayang nggak sih sama anak kamu?"

"Sayang banget. Kamu jangan nangis lagi ya? Jangan stress, aku akan turuti semua kemauan kamu. Kalau kamu stress, itu bahaya buat anak kita. Okey?"

"Kapan sih kamu bisa ingat lagi? Aku ingin kita berdua saja." Isak Nathalie lemah.

Kali ini ia benar-benar menangis di pelukan Nicholas. Memang Nicholas sangat perhatian padanya saat ini. Tapi tetap saja, Nathalie ingin semuanya normal. Nathalie ingin Nicholas hanya untuknya.

"Maaf."

"Aku sakit kalau kamu dekat dengan Serena."

"Maaf, aku sungguh hanya mengingat Serena sebagai wanita yang kucintai. Tapi entah kenapa sejak anak ini hadir, aku sangat ingin menjagamu. Aku merasa sangat mencintaimu." Ujar Nicholas sambil mengusap perut Nathalie dengan lembut.

"Lalu kenapa dia masih disini? Kenapa kita tidak hidup berdua saja? Cukup ada aku, kamu, dan anak kita?"


"Tunggu ya? Tunggu aku. Aku harus meyakinkan hatiku dulu. Please bersabarlah, jangan pernah tinggalkan aku."

Part 17

"Perban kamu udah di buka, kenapa kamu masih belum bisa jalan ya? Padahal dokter bilang normal." Tanya Nicholas sambil memandikan Nathalie. Beberapa hari terakhir, Nicholas memang rutin memandikan Nathalie setiap pagi dan sore karena kondisi kakinya yang masih belum membaik. Bahkan bukannya semakin membaik, kakinya semakin tidak dapat di gerakkan.

"Nanti coba aku ajarin jalan ya?" Ujar Nicholas menghibur wanitanya yang sudah memasang wajah sedih.

"Kalau aku nggak bisa jalan lagi?"



"Bisa kok, jangan pesimis." Nicholas menuangkan shampo ke rambut Nathalie, lalu mencuci dan memijat rambutnya dengan sangat telaten. Tak lupa, ia juga menyabuni tubuhnya hingga bersih. Nathalie tidak menyangka, bahwa Nicholas akan seperhatian itu padanya.

Setelah ritual mandinya selesai, ia menggantikan baju Nathalie dengan piyama tidurnya, lalu mengeringkan rambutnya dengan hairdryer.

"Kamu cantik."

Wajah Nathalie memerah mendapat pujian itu. Nicholas memeluk tubuhnya dari belakang, lalu mencium rambut yang baru saja ia keringkan.

"Aku buatin kamu susu dulu ya? Setelah itu kita tidur." Ujar Nicholas seraya mencium pipinya, lalu keluar dari kamar.

Nathalie tersenyum manis karena sikap hangat Nicholas. Pria itu semakin hari, semakin perhatian. Apalagi Nic selalu ada waktu untuknya.

Sejak Nathalie hamil, Nicholas juga selalu work from home tanpa terkecuali. Ia tidak mau menitipkan Nathalie kepada siapapun, dan ia ingin menjaganya setiap detik. Atau jika memang terpaksa kekantor, Nathalie selalu merengek ikut. Nathalie tidak ingin memberi celah sedikitpun untuk Serena mendekati Nicholas lagi.

Di saat pintu kamarnya kembali terbuka, tiba-tiba Serena lah yang datang membawa susu tersebut.


"Minum ini, Nicholas akan bersamaku malam ini."

"Kamu ini bener-bener nggak tau malu dengan memanfaatkan orang yang amnesia."

"Aku akan merebut Nicholas dari wanita lumpuh sepertimu. Emang apa yang bisa dia harapkan darimu? Cacat!"

"Aku ibu dari anaknya. Kamu lihat kan? Meski Nicholas amnesia, dia tidak akan bisa lari dariku. Kau belum tahu siapa aku Serena!" Ujar Nathalie sambil melempar gelas susu tersebut ke tembok hingga pecah.

Nathalie tiba-tiba menangis sesenggukan di hadapan Serena. Serena yang nggak sabar dengan sikap Nathalie, langsung menjambak rambutnya kasar.



"Kamu gila ya!" Teriak Serena. "Kamu memang harusnya ku buat lumpuh total! Supaya tidak bisa macam-macam!"

"Kamu yang membuatku lumpuh?"

"Hanya aku yang punya penawarnya. Susu yang kamu minum kemarin, sudah kucampur dengan obat kelumpuhan total. Jadi sebentar lagi, badan kamu juga akan cacat seutuhnya Nathalie! Sekarang kamu pilih cacat, atau lepasin Nicholas?"

"Kamu gila?"

Serena hanya tersenyum, disaat ia akan berbuat kasar kepada Nathalie, pergerakannya lebih dulu di tahan oleh Nicholas.

"Pergi dari rumah ini Serena!"

"Nic... aku kekasihmu!"

"Udahlah! Lagian aku sama dia udah nikah, dia juga hamil. Kita putus aja, aku udah putusin buat nerima Nathalie apapun yang terjadi."

"Nggak bisa begitu! Dia ini hanya wanita cacat! Murahan! Kenapa kamu pilih dia?"

"Lihatlah, sikapmu yang seperti itu jauh lebih murahan. Aku akan belajar mencintainya, dan menerima pernikahanku. Kamu pergilah, kita sudah tidak ada hubungan apapun." Usir Nicholas kepada Serena, lalu mengunci kamar itu dari dalam.

"Aku akan menghancurkan kalian...!!!" Teriak Serena kesal.


Nicholas langsung memeluk Nathalie yang sudah menangis ketakutan. "Jangan takut." Ujarnya pelan sambil mengusap wajah cantiknya.

"Dia mau membuatku lumpuh Nic, bagaimana kalau aku lumpuh total?"

"Kamu pikir aku mengusir Serena tanpa alasan? Aku tahu jika dia mau meracunimu kemarin. Itulah alasannya, kenapa aku membuang susumu dan menggantikannya dengan yang baru. Dan hari ini, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, bahwa dia mengakui kejahatannya."

"Jadi kamu percaya padaku?"

"Sejauh ini, kamu lebih bisa di percaya. Dan aku sangat mencintaimu."



"Lalu kakiku bagaimana?"

"Jangan khawatir, aku akan cari cara. Pasti ada jalan keluar."

Nathalie menggangguk bahagia, lalu memeluk Nicholas dengan erat. "Terimakasih sudah percaya padaku Nic. Aku juga mencintaimu."

"Kita ke Singapore buat obatin kaki kamu ya? Sekalian jemput mama dan Caroline. Pelan-pelan, aku pasti bisa mengingat kembali. Dan aku percaya, kalianlah keluarga yang sangat aku cintai."

"Jangan tinggalin aku lagi."

"Maaf kalau aku nyakitin kamu selama ini, aku hianatin pernikahan kita dengan Serena. Aku udah jadi orang paling egois."

"Lupakan semua yang sudah berlalu. Jangan berhubungan dengannya lagi ya? Aku nggak suka."

"Nggak akan."

Nicholas merebahkan diri untuk memeluk Nathalie, lalu mengusap perutnya perlahan. Perasaan bahagia selalu melingkupinya ketika ia bersama Nathalie, atau sekedar mengusap perutnya.

Dan Nicholas yakin, feeling-nya tidak akan pernah salah. Nathalie adalah wanita yang sangat ia cintai, bukan Serena. Entah bagaimana ceritanya, Nicholas tidak tahu. Tapi perasaannya mengatakan, ia mencintainya.

Part 18

Nicholas terus menatap intens ke arah Nathalie. Baru kali ini ia melihat Nathalie sebahagia itu. Apa karena hari ini mereka akan menyusul anaknya ke Singapore? Ataukah karena keputusannya untuk mengusir Serena dari rumah? Entahlah, Nicholas rasa keduanya.

Nicholas juga merasa Nathalie menjadi wanita yang berbeda. Wanita yang ia kenal sebagai jalang, menjadi wanita yang sangat ia cintai dan ia dambakan. Nicholas jadi penasaran, kapan pertama kali ia jatuh cinta padanya.



"Nathalie..."

"Ehmmm."

"Kira-kira... kapan aku mulai jatuh cinta padamu?" Tanya Nicholas sambil memeluknya dari belakang. Seseekali Nicholas mengendus lehernya hingga menimbulkan sensasi geli disana.

Nathalie memeluk lengan Nicholas erat, lalu mencium tangan yang bertengger disana. Ia tertawa kecil sambil menolehkan kepala menghadap prianya.

"Yang jelas, kamu terus mengangguku setelah Nick meninggal. Kamu memanfaatkan hatiku yang lagi patah." Ujar Nathalie sambil memukul lengan Nicholas sok kesal.

"Lalu kamu bagaimana?"

"Ya aku usir kamu lah. Udah gitu, kamu udah ratusan kali gandain kunci rumah aku. Ngeselin tau nggak?"

"Aku kaya gitu?"

"Ehmmm."

"Terus kenapa kamu terima aku?" Tanyanya sembari mengeratkan pelukannya, lalu mencium puncak kepala Nathalie hingga membuat wajahnya memerah.

"Kenapa ya.... mungkin karena kamu manis banget, terus kamu sayang banget sama Caroline."

Sambil tersenyum penasaran, Nicholas mengubah posisi duduk Nathalie menjadi di atas pangkuannya. "Aku pasti bahagia banget kan?"


"Kamu cepat sembuh ya? Aku pengen kita kaya dulu lagi."

"Emang sekarang aku kurang romantis?"

"Kamu dulu lebih lucu aja, aku suka suara kamu yang berisik. Aku pengen di nyanyiin lagu perfect lagi."

"Mau aku nyanyiin sekarang?"

"Bukannya kamu mau packing baju buat kita ke Singapore? Ayo...!!! Aku kangen sama Caroline."



"Iya sayang iya...!!! Nggak mau banget sih, denger suara aku nyanyi?"

Nicholas pun segera mempersiapkan segala yang mereka butuhkan untuk perjalanannya ke Singapura. Rencananya, Nic akan mengajaknya jalan-jalan dulu sebelum menjemput ibunya dan Caroline.

Namun rencana mereka sepertinya harus gagal ketika tiba-tiba Serena datang lagi di menghampiri mereka. Penampilannya begitu berantakan. Rambut yang acak-acakan, dan ia membawa pisau di tangannya.

Melihat hal itu, Nicholas pun segera berlari ke arah Nathalie untuk melindunginya.

"Aku nggak mau kita putus Nicholas! Kenapa kamu ngelakuin ini lagi?"

"Serena, kamu ini kenapa?"

"Aku nggak bisa putus sayang, nggak bisa! Aku sayang banget sama kamu."

Serena semakin berjalan mendekat sambil mengangkat pisau itu. Tatapannya begitu kosong. Dan Nicholas rasa, itu bukan Serena lagi.

"Kita bisa bicarakan ini baik-baik Serena..."

"Kamu bakal pilih dia kan? Kamu bakal campakin aku lagi...!!! Mending kita mati bersama Nicholas! Aku nggak akan pernah rela kamu menjadi milik orang lain."

"Okey, kamu boleh lakuin apa aja ke aku. Tapi jangan sakiti dia."


"Nicholas...!!!" Teriak Nathalie kesal, namun pria itu hanya mengangguk seakan berkata 'tidak apa' kepadanya.

"Kamu bahkan melindunginya!"

"Serena aku mohon berhenti! Baiklah aku tidak akan memutuskan hubungan kita, okey?"

"Bohong!"

Disaat Serena semakin mendekat, tangan Nicholas langsung sigap menangkap badannya. Meski sulit, Nicholas berusaha mengambil pisau itu dari Serena, hingga telapak tangan Nicholas berdarah karena terkena sayatan.



Dengan segala upaya yang ia kerahkan, akhirnya pisau itu berhasil ia rebut. Nicholas langsung membuang benda tajam itu, serta melepaskan Serena yang sudah melemas dengan tatapan kosong. Wanita itu bagaikan wadah tak bernyawa.

Setelahnya, Nicholas berlari memeluk Natalie yang sudah ketakutan di tempatnya. Ia mendekapnya dengan penuh khawatir, serta terus mengusap perut yang terdapat darah dagingnya itu.

"Tangan kamu berdarah Nic..." Isak Nathalie dengan badan gemetar.

"Its okey sayang, yang penting kamu aman." Bisik Nicholas sambil mencium pipinya.

"Aku sudah menelfon polisi." Ujar Natalie pelan. Nicholas hanya mengangguk lemah sambil terus memeluknya.

Nicholas tidak bisa membayangkan, jika ia percaya dengan Serena saat itu. Mungkin saat ini, ia akan kehilangan orang yang sangat ia cintai dan ia akan menyesali itu seumur hidupnya.

Ditempatnya, Serena tiba-tiba tertawa dengan keras. Tak lama setelah tertawa, ia menangis sesenggukan dan marah. Wanita itu terus merintih memanggil nama Nicholas, hingga pada akhirnya polisi datang untuk mengamankannya.

"Maafkan aku Nathalie.

Karena kebodohanku, aku hampir kehilangan kamu. Terimakasih sudah sabar dengan sikap bodohku selama ini."

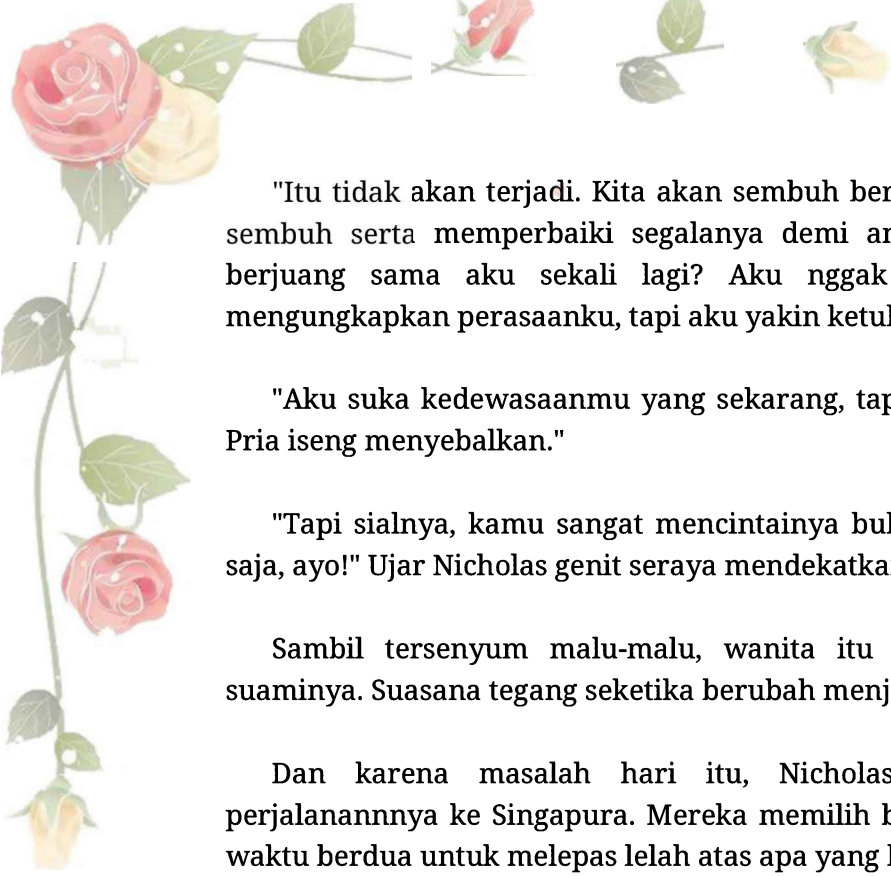
"Kamu udah ingat?"

"Belum, tapi hati aku berkata bahwa aku sangat mencintaimu. Aku sangat mencintaimu Nathalie, lebih dari aku mencintai diriku sendiri."

"Kalau kaki aku cacat, apa kamu masih cinta sama aku?"

"Aku akan jadi kaki buat kamu. Aku nggak akan ninggalin kamu cuma karena kamu cacat sayang. Cinta aku ke kamu nggak sedangkal itu!"

"Aku takut, aku takut ditinggal lalu sendirian lagi."



"Itu tidak akan terjadi. Kita akan sembuh bersama, kita akan berjuang untuk sembuh serta memperbaiki segalanya demi anak-anak kita. Kamu mau kan, berjuang sama aku sekali lagi? Aku nggak tau bagaimana caraku dulu mengungkapkan perasaanku, tapi aku yakin ketulusannya masihlah sama."

"Aku suka kedewasaanmu yang sekarang, tapi aku juga rindu Nic yang dulu. Pria iseng menyebalkan."

"Tapi sialnya, kamu sangat mencintainya bukan? Berikan aku ciuman sekali saja, ayo!" Ujar Nicholas genit seraya mendekatkan pipinya.

Sambil tersenyum malu-malu, wanita itu mendaratkan kecupan di pipi suaminya. Suasana tegang seketika berubah menjadi begitu hangat.

Dan karena masalah hari itu, Nicholas dan Nathalie membatalkan perjalanannya ke Singapura. Mereka memilih beristirahat, serta menghabiskan waktu berdua untuk melepas lelah atas apa yang baru saja terjadi.

"Nic, dimana kamu mendapatkan wanita menyeramkan itu sebenarnya?" Tanya Nathalie dengan mata melototnya.

"Entahlah, tapi tatapan matamu sekarang lebih menyeramkan."

Part 19


Setelah beberapa jam menaiki pesawat pribadinya, kini Nicholas dan Nathalie sudah berada di kediaman Nadia yang berada di Singapura.

Caroline membelalakkan mata lebar-lebar melihat Nicholas di hadapannya. Anak itu langsung melompat kegendongannya, lalu mencium pipi ayah sambungnya dengan penuh kerinduan.

Nicholas berdebar hebat ketika anak kecil itu memeluknya. Ia menyesal telah menjadi ayah yang begitu buruk selama ini. Ada keluarga yang begitu menantinya, menghawatirkannya, dan ia malah berkelana dengan perempuan gila itu. Ia bahkan menyakiti hati Nathalie setiap harinya dengan Serena.

"Papa Nicholas masih belum sembuh sayang..."

"Papa udah sembuh." Potong Nicholas sambil mencium Caroline. Nic mengedipkan satu matanya ke arah Nathalie seolah berkata semua akan baik-baik saja.



"Papa Nicholas, Caroline kangen banget! Caroline takut, papa akan pergi meninggalkan Caroline dan mom sendirian lagi." Isak anak itu yang membuat Nicholas turut menjatuhkan air matanya. Entah kenapa hatinya turut tersayat melihat Caroline menangis sesenggukan seperti itu.

"Papa nggak akan ninggalin Caroline sama mommy sayang. Papa akan selalu temani kalian."

"Caroline sayang papa. O iya, Caroline punya hadiah buat papa! Ayo..!!!" Ujar Caroline sembari mengajak Nicholas ke kamarnya.

Nicholas tersenyum-senyum sembari menggendong bidadari kecilnya itu menuju kamar. Nadia dan Nathalie hanya tersenyum serta saling berpelukan melihat Nicholas mereka telah kembali. Pria itu telah kembali lagi seperti dulu, meski ia belum mengingat segalanya.

"Kamu berhasil membawanya kembali sayang, mama sangat senang."

"Nathalie juga senang ma, akhirnya Nicholas kembali."

"Semoga setelah ini, cobaan di rumah tangga kalian berhenti ya? Mama berharap kalian bahagia."

Nathalie mengangguk dengan air mata yang berlinang deras. Ia juga berharap, setelah ini cobaan dalam hidupnya akan berakhir. Badai dalam hidupnya akan reda, dan kehidupannya akan baik-baik saja.


Sedangkan disisi lain, Nicholas terkejut melihat buku besar yang selama ini ia cari berada di hadapannya. Caroline yang membawa buku itu untuknya.

"Papa suruh aku gambar di halaman terakhir kan? Aku sudah menggambar!" Ucap Caroline sambil membuka halaman terakhir buku tebal yang terlihat seperti kitab tersebut.

Nicholas pun membuka halaman terakhir yang Caroline tunjuk. Caroline menggambar 5 orang disana. Ada Nicholas, Nathalie, Nadia, Caroline, dan satu anak kecil yang Nicholas yakini adalah calon anaknya nanti.

"Kamu yang menggambar?"

"Tentu saja! Papa yang suruh aku gambar kan? Ini adalah hadiah dariku, lalu mana janji papa untukku?"



"Janji?" Nicholas nampak bingung, serta mengerutkan dahinya. Ia bahkan tidak mengingat apapun tentang janji itu.

"Adik aku mana? Katanya papa mau membawakan adik untukku?" Ujar Caroline polos dengan tatapan mendamba. Ia ingin sekali punya adik sepertinya.

Nicholas tertawa sembari mencium pipi putrinya dengan gemas. "Adik kamu masih di perut mama sayang. Makanya kamu jagain mama ya? Biar adik Caroline sehat."

"Benarkah? Aku akan menemui adikku!" Teriak Caroline girang sambil berlari mencari ibunya. Nicholas tersenyum bahagia melihat putrinya seantusias itu ingin memiliki adik.

Kini pandangan Nicholas kembali ke buku tebal tersebut. Dengan tangan gemetar, ia membuka halaman pertamanya.

Terdapat foto Nathalie yang sedang menangis di sebuah makam dengan tatapan sayunya. Perutnya membesar, dan wanita itu tampak sangat rapuh. Nicholas yakin itu adalah pemakaman Nick, calon suami Nathalie 4 tahun lalu.


"Aku berjanji akan menggantikan sosoknya di hatimu. Aku akan mengukir senyuman di bibirmu sebentar lagi." Tulisnya di bawah foto itu, dan tertera tanggal 10 Januari 2016. Mata Nicholas membola, dan ia melanjutkannya dengan halaman-halaman berikutnya.

Ada foto Nathalie saat melahirkan Caroline, foto dirinya disiram air, foto kunci yang ia gandakan sebanyak 400 kali, serta foto-foto lain di saat Nathalie mengusirnya ribuan kali. Bibir Nicholas melengkung dan sesekali ia tertawa melihat kebodohnya sendiri.

Bibirnya terus menyunggingkan senyuman ketika tepat di tanggal 17 April 2020, Nathalie pertama kali memberi perhatian kepadanya. Nathalie menyuapinya makan, memberinya obat, serta menerima kecupan bibirnya setelah 4 tahun ia berjuang.

Dan di tanggal-tanggal berikutnya, Nathalie mulai membuka hati untuknya, dan pada akhirnya mereka menikah. Kisah itu di akhiri dengan foto pernikahan, serta gambar yang Caroline buat.

Seketika air matanya turun ketika melihat halaman terakhir. Ia tidak bisa membayangkan, jika ia lebih percaya dengan Serena pada saat itu. Mungkin sekarang, ia akan kehilangan segalanya. Nicholas sungguh menyesali perbuatannya.



Dengan air mata yang berlinang, ia segera turun dari lantai atas untuk menemui keluarganya. Nicholas memandangi Caroline dan Nadia yang sedang mengelus perut istrinya yang mulai membuncit.

Setelah sampai di hadapan keluarganya, ia berlutut di hadapan mereka, lalu memeluk keluarganya dengan tangisan yang begitu pecah. Ia tidak sanggup menahan rasa penyesalannya. Ia bersyukur keluarganya masih utuh, dan masih bersamanya sekarang.

Ia bersyukur tidak bertindak gegabah dengan menceraikan Nathalie. Ia juga bersyukur, rasa cinta yang begitu besar untuk istrinya itu membawanya kembali dari jalan yang salah. Dari wanita gila seperti Serena.

"Maafin aku ma, aku udah kasar dan nggak percaya sama mama." Ujar Nicholas kepada ibunya, dan Nadia hanya tersenyum sendu sambil mengusap kepala putra yang amat di sayangnya.

Setelahnya memeluk ibunya, Nicholas menatap Caroline kecil dengan penuh kasih, lalu mengusap rambutnya dengan lembut. "Maafin papa ya? Sudah membuat Caroline menunggu dan khawatir. Papa sayang banget sama Caroline."

"Caroline juga sayang papa." Anak itu tersenyum manis, lalu memeluk ayahnya. Nathalie tak kuasa menahan tangis bahagianya melihat pemandangan itu.

Dan terakhir, Nicholas menggenggam tangan Nathalie serta menatapnya dengan penuh cinta. Ia mengusap perut istrinya dengan isak tangis, lalu mencium perut itu dengan sangat lama.

"Maafin aku sayang, dan terimakasih kamu masih mau disisi aku sampai sekarang. Kamu masih terima aku, meski aku udah nyakitin kamu sedemikian rupa. Kamu pasti sakit hati banget kan?"


"Jangan bahas itu lagi."

"Kamu nggak akan minta cerai kan?"

"Kamu udah ingat... semuanya?"

Nicholas tidak menjawab, ia hanya tersenyum sambil memeluk istrinya erat. "Yang aku ingat, aku cinta banget sama kamu." Bisiknya sambil mengecup bibirnya.

"Aku juga cinta sama kamu."



"Aku juga cinta sama papa Nicholas, sama Mommy, dan juga Nenek." Sahut Caroline tiba-tiba, sambil memisahkan pelukan ayah dan ibunya dengan tubuh kecilnya, lalu menyempil di tengah-tengah pelukan itu. Semua orang tertawa dengan tingkah lucunya yang ingin mendapat perhatian.

Part 20

Setelah hampir sebulan Nicholas menemani Nathalie mengobati kakinya di Singapore, akhirnya zat kimia yang Serena suntikkan semakin lama semakin memudar.

Nicholas juga terus melatihnya berjalan setiap hari, serta melatih kepercayaan dirinya lagi untuk berjalan. Ini memang tidak mudah, tapi Nicholas terus memberinya support agar wanitanya dapat berjalan lagi dengan normal.

"Pelan-pelan aja sayang..."

"Rasanya masih kaku banget, sakit..." Cicitnya manja. Jika ia malas berlatih, Nathalie selalu meminta digendong kemanapun ia akan pergi.

"Kalau nggak latihan, nanti kebablasan lho? Ayo dong latihan lagi, 5 menit aja ya?" Bujuknya.


Nathalie tersenyum-senyum sambil menggeleng. Sebenarnya ia sudah bisa berjalan dengan baik semenjak Nicholas terus melatihnya. Hanya saja, ia masih ingin di manja pria itu. Ia masih ingin di gendong, di mandikan, serta di manjakan setiap harinya oleh Nicholas.

"Capek, anak kamu lagi nggak pengen aku latihan jalan tau!"

"Ya udah deh, rewel banget sih anak papa yang satu ini...!!!" Ujarnya sambil mendusul perut Nathalie dengan wajah tampannya.

"Dia bilang minta di gendong."

"Ya udah ayo..."



Nicholas dengan senang hati membungkuk serta menggendong Nathalie di punggungnya. Mereka berjalan di sekitaran perumahan, lalu berhenti di sebuah taman.

"Aku pengen main ayunan Nic."

"Baiklah sayang, kita main ayunan."

Senyuman manis langsung terbit di wajah Nathalie, begitu Nicholas mendorong ayunannya dengan perlahan, serta menjaganya dari belakang agar tidak terjatuh. Pria itu benar-benar sangat manis dan romantis. Nathalie jadi ingin berlama-lama hamil, supaya Nicholas terus menurutinya seperti ini.

Namun senyuman Nathalie seketika hilang ketika ada seorang wanita menyapa Nicholas. Sepertinya mereka berteman, dan tetangga. Mereka bicara pakai bahasa Mandarin, bahasa yang tidak Nathalie mengerti.

Nathalie memanyunkan bibir ketika mereka bercanda dan tertawa tanpa menghiraukannya. Karena kesal, tanpa sadar ia pun berdiri lalu berjalan tanpa memakai alas kaki. Karena kakinya masih sedikit kaku, ia berjalan dengan terpogoh-pogoh dan sedikit pincang.

Melihat istrinya berjalan menjauh, Nicholas terkejut bukan main. Ia pun berpamitan kepada teman sekaligus rekan bisnisnya selama di Hongkong, lalu berlari mengejar Nathalie dengan penuh kekhawatiran.

"Sayang, jangan di paksakan dulu!"

"Apasih, jangan deket-deket."


Melihat tatapan horor Nathalie, seketika Nicholas sadar akan kesalahannya. Ia terlalu asyik berbicara tentang bisnis, sampai lupa jika Nathalie sedang menunggunya.

"Dia rekan bisnis aku sayang. Maaf aku terlalu sibuk ngobrol."

"Bohong! Kalian bisa aja ngomong sayang-sayangan, kan aku nggak ngerti bahasanya."

"Jadi kamu marah karena cemburu?" Goda Nicholas sembari memeluknya. Ia mengangkat tubuh istrinya ala koala, lalu membawanya berjalan pulang ke rumahnya.

"Nggak."



"Cemburu yaaa.... ihhh lucu banget sih kalau lagi cemburu." Ujarnya dengan nada yang di imut-imutkan, lalu menciumi pipi beserta bibir istrinya dengan gemas.

"Dia cantik kan?"

"Cantikan kamu."

"Bohong!"

"Ibu dari anak-anak aku lebih cantik. Dan dia tidak akan tergantikan."

Rona merah di wajah Nathalie langsung terlihat begitu Nicholas mengucapkan kalimat yang terdengar manis tersebut. Ia lalu menyembunyikan wajahnya di dada sang pria.

"Kamu jangan cemburu, di hati aku ini cuman kamu isinya. Di otak aku juga cuman kamu, belah aja kalau nggak percaya."

"Ihhh basi!"

"Serius baby! Sekarang kamu bilang sama aku, sejak kapan kamu bisa jalan hmm?"

"3 hari lalu."

"Kenapa nggak bilang?"

"Masih mau di manja kamu."


"Jadi maunya di gendong tiap hari? Di mandiin tiap hari gitu?"

Wajah Nathalie semakin memerah. Ia benar-benar tersipu dengan perkataan Nicholas yang terus saja menggodanya.

"Iya." Cicitnya malu-malu.

"Ya udah ayo kita mandi. Sekalian olahraga sore sayang!" Ujar Nic sambil mengedipkan mata, lalu segera membawa Nathalie berlari menuju rumahnya.

Setelah melucuti semua kain yang menempel pada tubuh masing-masing, Nicholas langsung membawa Nathalie ke dalam bathup. Nathalie tengkurap pasrah di atas tubuh Nicholas. Bukan hanya pasrah, tapi nyaman.



"Kamu ngerasain nggak? Dia udah berdiri sayang?"

"Hmmm..."

"Langsung pada intinya aja."

Nicholas memagut bibir Nathalie dengan ganasnya, lalu melakukan percintaan yang begitu panas di dalam bathup berisikan air hangat.

Meski perut Nathalie mulai membuncit karena hamil, nyatanya hal itu tidak mempengaruhi hasrat dan nafsu keduanya. Bahkan mereka melakukannya beberapa ronde di kamar mandi tersebut.

"Happy Anniversary daddy, mom!"


Nathalie dan Nicholas tersenyum melihat kedua anaknya begitu antusias mempersiapkan kejutan untuk mereka.

Bahkan keduanya tidak menyangka, jika putrinya Caroline sudah menginjak kelas 3 SMA sekarang ini. Tidak hanya itu, putra kecil mereka kini telah berumur 10 tahun. Sama seperti umur pernikahan mereka yang juga sudah menginjak 10 tahun lamanya.

Hari-hari mereka selalu di lingkupi kebahagiaan. Bahkan Marvel juga sudah bertemu tambatan hatinya sekarang. Siapa sangka, seorang Marvel yang tak bisa move on, akhirnya menemukan tambatan hatinya sekarang? Ya meski mereka belum menikah, atau masih tahap pdkt, tapi semua orang turut mendoakan yang terbaik untuknya.

Calvin dan Chloe juga tampak hadir dengan putra-putra tampannya yang sudah beranjak dewasa. Tidak hanya itu, Mike dan Joana tak mau kalah. Putra tampan mereka yang sudah beranjak dewasa juga turut hadir. Juga putri kecilnya yang masih berumur 10 tahun.

Nathalie dan Nicholas sangat bersyukur dengan keadaan ini, kebahagiaan ini, serta kebersamaan ini. Mereka berharap, mimpi indah ini akan berlangsung selamanya.



Tetapi... nampaknya kebersamaan yang harmonis itu tidak berlangsung lama jika putra-putra sahabatnya itu mulai merebutkan putri cantiknya.

Bahkan setiap pagi, kediaman Nicholas selalu di hadiri ketiga pria itu untuk berebut mengantarkan Caroline sekolah.

"Jadi kamu pilih yang mana Carolineku sayang, hmm? Ini semua putra dari sahabat papa lho?"

"Sudah jelas Davin lah, pakai nanya." Cibir Mike sambil tertawa.

Calvin diam saja. Pasalnya, kedua putranya menyukai wanita yang sama. Ia dan Chloe hanya bisa diam dan tak mau ikut campur. Namun meski begitu, ke dua putranya selalu bersaing secara sehat.

Caroline menatap ke tiga pria yang selalu mengejanya sejak ia smp. Ia tersenyum malu-malu dengan wajah yang begitu merah. Namun bukan hanya ke tiga pria itu yang menjadi objek tatapannya.

Tetapi juga Marvel, teman ayahnya yang berumur 37 tahun dan teramat tampan itu. Ya, Marvel memang lebih muda dari semua teman-teman orangtuanya. Dan entah sejak kapan, Caroline mulai menaruh hati padanya. Ya meski Marvel tidak pernah melihatnya sebagai wanita, selain sebagai anak.

"Nampaknya putriku ini masih malu-malu. Kalian bertiga berjuanglah lebih keras." Ujar Nicholas yang di sambut tawa oleh mereka semua.

The End.

Sekuel

Coming soon!

HOSSANA222

Caroline